



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TINGKAT KEABSTRAKAN BAHASA DAN
JARAK TEMPORAL TERHADAP INTENSI PROSOSIAL**

***(THE EFFECT OF LANGUAGE ABSTRACTNESS LEVEL AND
TEMPORAL DISTANCES ON PROSOCIAL INTENTION)***

SKRIPSI

**CUT HANI BUSTANOVA
0706280611**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH TINGKAT KEABSTRAKAN BAHASA DAN
JARAK TEMPORAL TERHADAP INTENSI PROSOSIAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
psikologi**

**CUT HANI BUSTANOVA
0706280611**

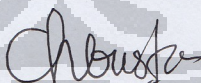
**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Cut Hani Bustanova

NPM : 0706280611

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

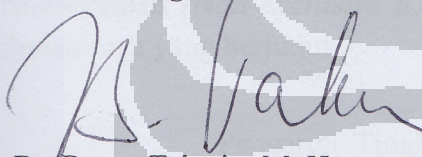
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Cut Hani Bustanova
NPM : 0706280611
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal Terhadap Intensi Prosocial

Telah berhasil dipertahankan di depan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Strata 1 Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

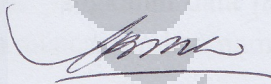
DEWAN PENGUJI

Pembimbing :



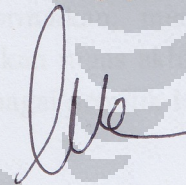
Dr. Bagus Takwin, M. Hum
NUP. 0800300001

Penguji 1



()
Dr. Lucia R. M. Royanto, M. Si, M. Sp. Ed
NIP. 196312021991102001

Penguji 2

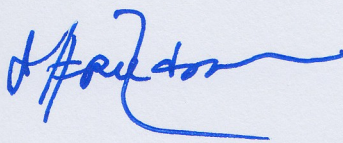


()
Mgr. Erita Narhetali, S. Psi
NUP. 080603018

Depok, Juli 2012

Disahkan Oleh,

**Ketua Program Sarjana
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia**



()
Prof. Dr. Frieda M. M. Siahaan, M. Ed
NIP. 195408291980032001

**Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia**



()
Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org. Psy
NIP. 19490403197603100

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cut Hani Bustanova
NPM : 0706280611
Program Studi : S1 Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

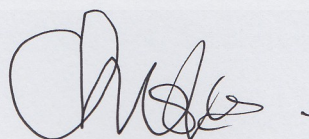
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** kepada Universitas Indonesia atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Tingkat Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal
terhadap Intensi Prososial

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tangerang Selatan
Pada tanggal : 6 Juli 2012
Yang menyatakan,



(Cut Hani Bustanova)

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, hanya karena Allah SWT, Tuhan Yang Maha Memberikan kekuatan, ketangguhan, dan saya berhasil bertahan sampai di titik ini. Pertama-tama saya ingin mempersembahkan skripsi ini untuk *Mama Ova*. Andai Mama bisa melihat saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni semua dosa dan memberikan mama surga terindah. *Ayah*. Terima kasih untuk kasih sayang, pengertian, kepercayaan, dan dukungan materi maupun psikologis yang telah diberikan sejak saya lahir sampai dengan detik ini. Percayalah, ini hanya salah satu cara untuk membanggakanmu Ayah. Untuk *Mama Uka*, meski kita jarang berkomunikasi, saya tahu pasti lebih banyak doa dan harapan yang Mama minta kepada Allah di antara sujud sepertiga malammu. Tiga ‘malaikat’ saya. Nuarita Yudhistira, sahabat yang begitu mengerti dan setia menemani khususnya di kala saya hampir putus asa. Romi Yunani, sahabat yang sudah saya anggap seperti kakak sendiri. Ali Rahman, terima kasih untuk cintanya yang begitu memahami selama 3 tahun terakhir.

Untuk teman-teman Fakultas Psikologi UI angkatan 2007, khususnya *Anisa Puri*. Tak bosan-bosan saya katakan “*Esaimu benar-benar menginspirasi saya karena selalu membuat saya yakin bahwa saya juga mampu*”. Untuk *Eka Chairun Nisa*, yang telah mempermudah proses mendapatkan beasiswa. Untuk *Puji, Vita*, terima kasih banyak. Berkat kalian berdua saya bisa melalui mata kuliah Dir-Sos dan PenSos dengan sukses. Untuk Mba Julia Suleeman dan Mba Erita Narhetali, akhirnya saya bisa Mba ☺. Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih untuk Dr. Bagus Takwin, M. Hum selaku pembimbing skripsi yang selalu memberikan semangat terutama di saat-saat akhir penyusunan skripsi ini. Kepada Mba Lucia selaku penguji, terima kasih atas saran dan diskusi yang begitu berharga selama sekitar satu setengah jam.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis memberi kesempatan kepada berbagai pihak untuk memberikan saran maupun kritik yang membangun demi pengembangan penelitian ini selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Tangerang Selatan, 6 Juli 2012

Cut Hani Bustanova

ABSTRAK

Nama : Cut Hani Bustanova
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh Tingkat Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal terhadap Intensi Prososial

Salah satu motif yang mendasari perilaku prososial adalah empati. Penelitian Pronin, Olivola, dan Kennedy (2007) memperlihatkan perbedaan perilaku prososial orang yaitu saat eksperimenter menggunakan bahasa abstrak partisipan hanya sedikit menunjukkan rasa empati dan perilaku prososial pada kondisi *present self*, hal yang terjadi adalah sebaliknya saat eksperimenter menggunakan bahasa konkret. Ditemukan pula bahwa partisipan memilih jarak waktu yang lebih lama untuk mengerjakan aktivitas yang diminta dalam kuesioner dengan deskripsi abstrak (Lieberman, Trope, McCrea, & Sherman, 2007). Penafsiran tingkat tinggi cenderung diungkapkan melalui penggunaan bahasa yang lebih abstrak dibandingkan dengan penafsiran tingkat rendah oleh partisipan pada penelitian Fujita, Henderson, Eng, Trope dan Liberman (2006) yang menggunakan *Linguistic Categorization Model* (LCM) untuk mengkodekan respon partisipannya. Ketiga penelitian ini menggunakan kerangka berpikir teori jenjang penafsiran dan jarak psikologis. Pada skripsi ini penulis ingin melakukan penelitian lanjutan dari penelitian Liberman, dkk (2007) dengan menambahkan jarak temporal sebagai variabel bebas kedua dan intensi prososial sebagai variabel terikatnya. Penulis menggunakan desain penelitian *2x2 Mixed Design ANOVA* dan mengharapkan tingkat keabstrakan bahasa akan berinteraksi secara signifikansi dengan jarak temporal dalam mempengaruhi intensi prososial. Hasilnya, interaksi antara tingkat keabstrakan bahasa dan jarak temporal tidak berdampak signifikan terhadap intensi prososial. Implikasi penelitian ini didiskusikan pada bagian akhir skripsi.

Kata kunci :

intensi prososial, abstrak-konkret, penafsiran tingkat tinggi dan rendah, teori jenjang penafsiran, jarak psikologis, *linguistic categorization model*

ABSTRACT

Name : Cut Hani Bustanova
Study Programme : Psychology
Title : **The Effect of Language Abstractness Level and Temporal Distances on Prosocial Intention**

One of the motives underlying prosocial behavior is empathy. Research from Pronin, Olivola, and Kennedy (2007) showed that there are differences in people prosocial behavior, which when experimenters used abstract language participants only showed a few sense of empathy and prosocial behavior in the present self condition, and a contradictive result shown when they used a concrete language. It was found that participants chosen a longer time to do the activities requested in the questionnaire with an abstract description (Lieberman, Trope, McCrea, & Sherman, 2007). Furthermore, compared with low-level construals, high-level construals should be revealed through the use of more abstract language (Fujita, Henderson, Eng, Trope and Liberman, 2006) which used the *Linguistic Categorization Model* (LCM) to encode participants response. Those three studies used construal level theory (CLT) and psychological distance theoretical framework. In this thesis the author aims to conduct a follow up study from Liberman, et al's research (2007) by adding temporal distances as the second independent variable, and prosocial intentions as the dependent variable. The author uses the 2x2 *Mixed Design ANOVA* and hypothesize that the participants language abstractness level will interact with temporal distances in influencing prosocial intention. The result showed that interaction between language abstractness level and temporal distance have no significant impact on prosocial intentions. Implications of this thesis are discussed.

Key words:

prosocial intentions, abstract-concrete, high and low level construal, construal level theory (CLT), psychological distances, linguistic categorization model (LCM)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Sistematika Penelitian.....	8
BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	9
2.1 Intensi Perilaku Prosocial.....	9
2.1.1 Perilaku Prosocial.....	9
2.1.2 Intensi.....	15
2.1.3 Pengukuran Intensi Prosocial.....	17
2.2 Tingkat Keabstrakan Bahasa.....	18
2.2.1 Teori Jenjang Penafsiran.....	19
2.2.2 Tingkat Penafsiran.....	19
2.3 Jarak Psikologis.....	22
2.3.1 Hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Jarak Psikologis.....	24
2.3.2 Perbedaan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Jarak Psikologis.....	24
2.4 <i>Linguistic Categorization Model (LCM)</i>	25
2.5 Hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Tingkat Keabstrakan Bahasa.....	28
2.6 Hubungan antara Jarak Psikologis dan Tingkat Keabstrakan Bahasa.....	29
2.7 Hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran, Jarak Psikologis, dan Intensi Prosocial.....	29
2.8 Hipotesis Penelitian.....	30

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Partisipan Penelitian.....	32
3.3 Variabel Penelitian.....	33
3.3.1 Variabel Bebas Pertama : Tingkat Keabstrakan Bahasa.....	34
3.3.2 Variabel Bebas Kedua : Jarak Temporal.....	34
3.3.3 Variabel Terikat : Intensi Prosocial.....	34
3.3.4 Variabel Sekunder.....	34
3.4 Prosedur Penelitian.....	35
3.4.1 Persiapan Penelitian.....	35
3.4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	41
3.5 Analisis Data.....	43
3.5.1 Teknik Analisis Data.....	43
3.5.2 Uji Hipotesis.....	43
 BAB 4 ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....	 45
4.1 Gambaran Partisipan.....	45
4.2 <i>Manipulation Check</i>	46
4.3 Pengujian Hipotesis.....	47
 BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	 50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Diskusi.....	50
5.3 Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut.....	58
5.4 Implikasi Praktis.....	59
 DAFTAR REFERENSI.....	 61
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh, Karakteristik Fitur, dan Kriteria Klasifikasi dalam Kata Kerja Interpersonal yang didefinisikan dalam <i>Linguistic Category Model</i>	27
Tabel 2.2 Bobot Koding untuk Menghitung Skor Keabstrakan Bahasa.....	28
Tabel 3.1 Skema Pelaksanaan Eksperimen.....	32
Tabel 4.1 Gambaran Partisipan.....	46
Tabel 4.2 Mean dan Standar Deviasi Skor BIF Kelompok Abstrak dan Konkret	47
Tabel 4.3 Mean dan Standar Error Intensi Prosocial Partisipan Kelompok Abstrak dan Konkret.....	47
Tabel 4.4 Mean dan Standar Error Intensi Prosocial Partisipan pada Minggu Ini dan 6 Bulan Lagi.....	48
Tabel 4.5 Pengaruh Interaksi Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal terhadap Intensi Prosocial Partisipan.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A CONTOH MANIPULASI

Brosur Profil Abstrak
Brosur Profil Konkret
Ilustrasi Permohonan Bantuan Abstrak
Ilustrasi Permohonan Bantuan Konkret

LAMPIRAN B CONTOH ALAT UKUR

Kuesioner Pertanyaan Brosur Abstrak dan Konkret
Instrumen BIF
Instrumen Intensi Prososial

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Analisis Kalimat Ilustrasi Permohonan Bantuan Abstrak
Skema Koding LCM terhadap Ilustrasi Permohonan Bantuan Abstrak
Analisis Kalimat Ilustrasi Permohonan Bantuan Konkret
Skema Koding LCM terhadap Ilustrasi Permohonan Bantuan Konkret
Analisis Kalimat pada Brosur Profil Abstrak
Skema Koding LCM pada Brosur Profil Abstrak
Analisis Kalimat pada Brosur Profil Konkret
Skema Koding LCM pada Brosur Profil Konkret

LAMPIRAN D HASIL *PILOT STUDY*

Pilot Study 1 dan Pilot Study 2

LAMPIRAN E GAMBARAN PARTISIPAN

Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

LAMPIRAN F PERHITUNGAN STATISTIK

Perbandingan Skor BIF antara Kelompok Abstrak dan Konkret
Pengujian Dampak *Within-Subjects*
Pengujian Dampak *Between-Subjects*
Interaksi Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal
Statistik Deskriptif

LAMPIRAN G DATA MENTAH PARTISIPAN

Data Mentah Partisipan Abstrak
Data Mentah Partisipan Konkret

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayangkan Anda berada pada situasi seperti ini: Ada dua orang yang memohon bantuan Anda. Orang pertama mengatakan, “Maukah Anda membantu saya menyelamatkan lingkungan hidup?”. Orang kedua mengatakan, “Maukah Anda mematikan semua lampu di rumah Anda setiap hari Sabtu pada jam 20.00-21.00?”. Kira-kira Anda akan cenderung membantu orang yang pertama atau kedua?

Manusia melakukan berbagai macam cara untuk memperoleh pertolongan. Ada yang mengutarakan langsung keinginannya. Ada pula yang menyindir secara tidak langsung. Ada yang merayu bahkan memaksa dan mengancam. Perbedaan cara yang orang lakukan untuk meminta pertolongan terletak pada kalimat yang digunakan. Misalnya ada yang mengatakan “Tolong bantu saya menyiapkan makan malam”. Ada juga yang mengatakan ‘Tolong bantu saya memasak nasi’. Keduanya meminta pertolongan dengan tujuan yang sama namun menggunakan kalimat yang berbeda.

Perilaku menolong tidak bisa lepas dari aktivitas manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain perlu menggunakan cara-cara tertentu untuk memperoleh pertolongan, khususnya terkait kata-kata yang digunakan. Manusia perlu memikirkan kata-kata yang tepat agar orang lain mau menolongnya karena sejatinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menolong. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menolong antara lain faktor personal dari diri penolong, faktor keadaan situasi yang terjadi saat pertolongan dibutuhkan, dan faktor yang terkait dengan norma sosial yang ada di masyarakat.

Dalam ilmu psikologi perilaku menolong disebut perilaku prososial yakni tindakan yang dilakukan individu untuk menolong orang lain tanpa memberikan manfaat langsung pada penolongnya (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008). Salah satu motif yang mendasari perilaku prososial adalah empati (Aronson, Timothy & Akert, 2007) yaitu kapasitas untuk dapat merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati terhadap orang lain, dan melihat sesuatu dari perspektif orang lain (Baron, dkk 2008).

Setiap orang memiliki kemampuan berempati yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan kecenderungan seseorang untuk menolong orang lain berbeda pula. Pada penelitian Pronin, Olivola, dan Kennedy (2007) tentang *Psychological Distance* dan *Decision Making* ada dua studi yang memperlihatkan perbedaan orang dalam melakukan perilaku prososial yakni pada studi 2 dan studi 3. Penulis menemukan bahwa pada studi 2 eksperimenter menggunakan bahasa yang abstrak sehingga partisipan hanya sedikit menunjukkan rasa empati dan perilaku prososial pada kondisi *present self*. Sebaliknya pada studi 3 eksperimenter menggunakan bahasa yang konkret sehingga partisipan lebih banyak menunjukkan rasa empati dan perilaku prososial pada kondisi *present self*. Terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku menolong, penelitian Pronin, dkk 2007 ini secara tidak langsung menunjukkan penggunaan bahasa yang abstrak dan konkret mempengaruhi perilaku prososial. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah tingkat keabstrakan bahasa dapat mempengaruhi perilaku prososial yang ditunjukkan seseorang. Sebab jika tingkat keabstrakan bahasa berpengaruh terhadap perilaku prososial, manusia perlu mempelajari dan memilih bahasa yang abstrak atau yang konkret agar dapat memudahkan dirinya mendapatkan pertolongan dari orang lain. Selain itu, bahasa merupakan salah satu media komunikasi yang berperan penting dalam interaksi antar manusia yang merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri di dunia ini.

Istilah *present self*, dan *future self* pada penelitian Pronin, dkk (2007) merujuk kepada jarak psikologis di dalam diri seseorang yakni jarak waktu antara saya saat ini dan saya di masa yang akan datang. Liberman dan Trope (2008) mengatakan bahwa jarak psikologis berperan penting dalam mengkonstruksi dunia di sekitar kita. Jarak psikologis didefinisikan sebagai jarak yang dipersepsikan atau dialami (bukan jarak aktual) dan mencakup berbagai dimensi jarak seperti jarak waktu, tempat, dan sosial (Ledgerwood, Chaiken, & Trope, 2010). Menurut Trope dan Liberman (2010) jarak psikologis adalah pengalaman subjektif bahwa sesuatu dekat atau jauh dari diri, di sini, dan saat ini. Oleh karena itu jarak psikologis bersifat egosentris (karena titik dasarnya adalah diri, di sini, dan saat ini) dan perbedaan cara ketika suatu obyek dapat berubah dari titik tersebut (dalam hal waktu, ruang, jarak sosial, dan hipotetis) menggunakan

dimensi jarak yang berbeda. Dengan demikian ada kemungkinan jarak yang sama dipersepsikan secara berbeda oleh dua orang yang berbeda.

Konsep jarak psikologis berkaitan erat dengan Teori Jenjang Penafsiran. Teori Jenjang Penafsiran (*Construal Level Theory*) menyatakan bahwa manusia melakukan suatu pekerjaan dengan membentuk *construals* mental abstrak dari suatu obyek yang berjarak jauh. Dengan demikian manusia tidak dapat mengalami sesuatu yang tidak terjadi saat ini, manusia dapat membuat prediksi tentang masa depan, mengingat masa lalu, membayangkan reaksi orang lain, dan memberikan spekulasi tentang apa yang akan terjadi. Prediksi, ingatan, dan spekulasi adalah konstruksi mental, berbeda dengan pengalaman. Semuanya menyajikan sesuatu yang melebihi situasi langsung dan obyek jarak jauh yang terwakilkan secara psikologis (Trope & Liberman, 2010)

Teori Jenjang Penafsiran menyatakan orang merepresentasikan benda atau peristiwa yang secara psikologis dipindahkan dari hal tertentu berdasarkan karakteristik tingkat penafsirannya, ada penafsiran tingkat tinggi dan penafsiran tingkat rendah (Ledgerwood, dkk, 2010). Proses memindahkan karakteristik tertentu itu mencakup adanya jarak psikologis, -baik menggunakan dimensi waktu, ruang, jarak sosial, dan hipotetis. Dengan demikian ada hubungan bidireksional antara jarak psikologis dan tingkat penafsiran karena semakin tinggi jarak psikologis maka tingkat penafsiran akan semakin meningkat dan semakin tinggi tingkat penafsiran maka jarak psikologis juga akan semakin meningkat.

Penafsiran tingkat tinggi dan penafsiran tingkat rendah menunjukkan fungsi kognitif yang berbeda. Proses penafsiran tingkat tinggi melibatkan penyusunan representasi obyek yang berjarak lebih jauh, sebab dengan adanya jarak seseorang perlu mempertahankan hal esensial (*invariant properties*) dari suatu obyek. Sebaliknya, penafsiran tingkat rendah mempertahankan detail suatu obyek untuk penggunaan langsung. Proses penafsiran tingkat tinggi menyajikan sesuatu yang lebih penting dari di sini dan saat ini sementara penafsiran tingkat rendah mementingkan waktu saat ini (Trope & Liberman, 2010).

Dalam artikelnya yang berjudul *Revisiting the Past and Back to the Future: Memory Systems and the Linguistic Representation of Social Events*, Semin dan Smith (1999) menemukan bahwa penafsiran tingkat tinggi cenderung

lebih banyak diungkapkan melalui penggunaan bahasa yang abstrak dibandingkan dengan penafsiran tingkat rendah. Sebelumnya, Semin dan Fiedler (1988) telah membuat *Linguistic Categorization Model* (LCM) yaitu model tentang properti-properti yang bersifat psikologis dari suatu bahasa interpersonal (Coenen, dkk, 2006). LCM dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kata kerja dan kata sifat yang digunakan pada domain interpersonal untuk merepresentasikan tindakan, keadaan, dan menggambarkan karakteristik atau *trait* yang lebih bertahan pada manusia. Menurut Semin dan Fiedler (1988) berdasarkan *Linguistic Categorization Model* kata kerja berjenis DAV (*Descriptive Action Verb*) merupakan bentuk kata kerja yang paling konkret sementara SV (*State Verb*) merupakan bentuk kata kerja yang paling abstrak. Selain itu, ada pula *Adjective* (kata sifat) yang merupakan bentuk kata yang paling abstrak (lebih abstrak daripada SV).

Penelitian Fujita, Henderson, Eng, Trope dan Liberman (2006) tentang *Spatial Distance and Mental Construal of Social Events* juga menggunakan LCM untuk mengkodekan respon partisipannya. Pada studi 2 penelitian ini, partisipan diminta menonton video yang seolah-olah dibuat di tempat yang lokasinya berjarak jauh dan dekat. Kemudian partisipan diminta menggambarkan apa yang mereka lihat dari video tersebut melalui tulisan. Setelah itu, Fujita, dkk (2006) menganalisis keabstrakan bahasa dari tulisan partisipan menggunakan skema koding LCM. Fujita, dkk memprediksi partisipan yang percaya bahwa video itu dibuat di lokasi yang berjarak jauh akan menggunakan bahasa abstrak lebih banyak daripada partisipan yang percaya bahwa video itu dibuat di lokasi yang berjarak dekat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis mereka.

Dalam artikel jurnal berjudul *Morality and Psychological Distance: A Construal Level Theory Perspective*, Eyal dan Liberman (2010) menyatakan bahwa teori jenjang penafsiran dapat berpengaruh terhadap pertimbangan moral, perencanaan berbasis nilai, dan pengambilan keputusan. Pada studi lainnya, Agerström dan Björklund (2009) ingin meneliti dampak jarak temporal terhadap beberapa aspek moral. Pada penelitian ini, partisipan diminta *me-rating* kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan prososial sebagai reaksi terhadap pelanggaran moral yang dilakukan orang lain. Hasilnya partisipan cenderung lebih

menunjukkan intensi perilaku prososial saat mereka membayangkan tindakan tersebut terjadi pada kondisi masa depan yang jauh. Dengan demikian, penemuan ini menunjukkan bahwa peraturan moral lebih cenderung dipengaruhi oleh penilaian seseorang pada perilaku yang berjarak jauh (*distal*) dibandingkan dekat (*proximal*). Hal ini terjadi karena prinsip moral merupakan sesuatu yang bersifat umum, tidak dapat dikontekstualisasikan, dan melibatkan penafsiran tingkat tinggi (Eyal & Liberman, 2010).

Persamaan antara penelitian Fujita, dkk (2006) dan Agerström dan Björklund (2009) adalah sama-sama bertujuan untuk melihat pengaruh jarak psikologis terhadap tingkat penafsiran. Penelitian Fujita, dkk (2006) menunjukkan bahwa jarak spasial yang merupakan salah satu dimensi jarak psikologis dapat mempengaruhi tingkat penafsiran seseorang. Sementara penelitian Agerström dan Björklund (2009) menunjukkan bahwa jarak waktu (jarak temporal) mempengaruhi *moral concern* seseorang dimana semakin jauh *temporal distance* yang diberikan semakin tinggi *concern moral*-nya (dalam penelitian itu *moral concern* yang diukur adalah intensi prososial).

Hal yang menarik adalah mengapa hal tersebut bisa terjadi? Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa moralitas yang merupakan nilai-nilai yang diyakini seseorang merupakan sesuatu yang bersifat umum, tidak dapat dikontekstualisasikan, dan melibatkan penafsiran tingkat tinggi sehingga cenderung abstrak. Hal ini menunjukkan ada hubungan bidireksional antara jarak psikologis dan tingkat penafsiran. Hanya saja apa yang akan terjadi jika seseorang akan terdorong intensi prososialnya jika ia hanya diminta membayangkan masa depan? Kemungkinannya adalah orang itu akan menunda untuk melakukan perilaku yang baik. Bukankah lebih baik jika seseorang mau melakukan perilaku baik sesegera mungkin? Terutama dalam penelitian kali ini menunjukkan perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Gollwitzer dan Brandstadter (1997) menemukan bahwa pembentukan “implementasi intensi suatu tindakan”-yakni membuat rencana konkret tentang bagaimana, kapan, dan dimana melakukan suatu aktivitas- dapat meningkatkan kecenderungan keikutsertaan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas itu dibandingkan jika diberikan pembentukan intensi yang abstrak.

Oleh karena itu, untuk membuktikannya, pada penulisan skripsi ini, penulis ingin melihat apakah ada pengaruh tingkat keabstrakan bahasa (ditinjau dari teori jenjang penafsiran) terhadap intensi prososial yang akan orang berikan pada kondisi masa depan yang dekat dan masa depan yang jauh. Pada prinsipnya penelitian ini juga ingin melihat hubungan bidireksional antara jarak psikologis dan tingkat penafsiran yang sudah sering diteliti oleh ahli psikologi lainnya. Menurut Liberman, Trope, McCrea, dan Sherman (2007) tidak hanya peristiwa yang akan terjadi di masa depan yang dikonstruksi dalam penafsiran tingkat tinggi, tetapi juga peristiwa yang di konstruksi dalam penafsiran tingkat tinggi dapat dipersepsikan berhubungan dengan masa depan yang lebih jauh. Penulis akan menyusun penelitian dengan metode eksperimen dengan memberikan manipulasi permohonan bantuan menggunakan bahasa abstrak dan konkret terhadap partisipan yang dikelompokkan secara random ke dalam 2 kelompok. Setelah itu, penulis akan mengukur intensi prososial setiap partisipan baik pada masa depan yang dekat maupun yang jauh secara berurutan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada pemaparan latar belakang, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat keabstrakan bahasa dapat mempengaruhi intensi prososial?
2. Apakah jarak temporal dapat mempengaruhi intensi prososial?
3. Apakah interaksi antara tingkat keabstrakan bahasa dengan jarak temporal dapat mempengaruhi intensi prososial?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh tingkat keabstrakan bahasa dan jarak temporal yang digunakan dalam permohonan bantuan terhadap intensi prososial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan-temuan sebelumnya mengenai pengaruh Teori Jenjang Penafsiran dan jarak temporal terhadap nilai-nilai moral seperti perilaku prososial, altruisme, kerjasama, dan negosiasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa tidak hanya dengan memanipulasi jarak psikologis *moral concern* seseorang dapat ditingkatkan, tetapi juga dengan memanipulasi tingkat penafsiran. Adanya variabel jarak temporal juga diharapkan dapat mempengaruhi intensi prososial partisipan. Dalam hal ini, peneliti bermaksud mengajak partisipan membayangkan perbedaan kemungkinan perilaku-perilaku yang akan dilakukan orang pada jarak temporal yang berbeda. Secara umum, semua orang tentu menginginkan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, orang harus berbuat baik di masa kini agar dapat memetik buahnya di masa depan.

1. 4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa dengan menggunakan bahasa yang konkret dalam meminta pertolongan, kecenderungan seseorang untuk menolong orang lain pada kondisi masa depan yang dekat akan jauh lebih tinggi dibandingkan jika menggunakan bahasa yang abstrak. Dengan demikian temuan penelitian ini dapat bermanfaat dalam menemukan strategi yang jitu untuk mengajak orang agar lebih cepat dalam menolong orang lain. Misalnya sebagai teknik periklanan bagi organisasi maupun lembaga-lembaga yang ingin menggalang dana bagi suatu bencana maupun aktivitas-aktivitas bermanfaat lainnya, seperti donor darah, bazaar, dan sebagainya. Begitu pula manfaat yang diharapkan dengan penggunaan variabel jarak temporal pada penelitian ini. Semoga dengan mengajak orang lain membayangkan suatu keadaan di masa depan nanti, seseorang akan mau lebih banyak memberikan pertolongan kepada orang lain.

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Seperti yang sudah dikemukakan, Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian. Pada bab 2 penulis memaparkan tinjauan pustaka yang berisi teori-teori serta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dan hipotesis penelitian. Teori yang akan dibahas adalah intensi prososial, Teori Jenjang Penafsiran (CLT), jarak psikologis, dan *Linguistic Categorization Model*. Pada bab 3 dijelaskan desain penelitian, partisipan penelitian, variabel penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang digunakan. Hasil penelitian yang berupa gambaran partisipan, *manipulation check*, dan pengujian hipotesis secara statistik akan dijabarkan dalam bab 4. Terakhir, pada bab 5 dijelaskan temuan dan jawaban dari pertanyaan penelitian, diskusi mengenai temuan-temuan penelitian, keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, dan implikasi praktis dari penelitian.

BAB 2

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada bab ini akan diuraikan variabel-variabel penelitian, yaitu intensi perilaku prososial dan tingkat keabstrakan bahasa ditinjau dari Teori Jenjang Penafsiran (*Construal Level Theory*), Jarak Psikologis (*Psychological Distances*), dan *Linguistic Categorization Model*. Selanjutnya akan dipaparkan pula hubungan antar variabel-variabel tersebut.

2.1 Intensi Perilaku Prososial

Penjelasan tentang intensi perilaku prososial diawali dengan uraian tentang perilaku prososial, intensi, pengukuran intensi prososial, dan hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Intensi Perilaku Prososial.

2.1.1 Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang menyediakan manfaat bagi orang lain tanpa adanya manfaat nyata bagi orang yang memberikan pertolongan (Baron & Byrne, 1994; Aronson, Wilson, & Akert, 2007; Michener, DeLamater, & Myers, 2004). Tindakan yang memberikan manfaat pada orang lain misalnya menolong seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu dan memberikan bantuan baik berupa jasa maupun benda. Dalam menampilkan perilaku prososial, orang yang memberikan bantuan biasanya tidak mendapat manfaat nyata dari perbuatannya itu. Misalnya seseorang yang membantu membawakan belanjaan orang lain, maka ia tidak mendapatkan manfaat langsung berupa uang, namun ia akan mendapatkan manfaat tidak langsung (implisit) misalnya dikagumi dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, terhindar dari perasaan bersalah ataupun malu dan harga dirinya akan meningkat (Michener, DeLamater, & Myers, 2004).

Ada berbagai teori yang membahas motif perilaku prososial yakni motif psikologi evolusi (determinisme genetik dan seleksi alam), norma resiprositas dan norma belajar sosial (Aronson, dkk, 2007), teori pertukaran sosial (*egoism and cost reward motivation*) (Michener, dkk, 2004), teori egoistik, teori *empathic joy*

(Baron & Byrne, 1994), dan teori empati dan altruism. Beragam teori ini menjelaskan berbagai motif yang mendasari alasan seseorang mau menolong orang lain baik dari faktor internal maupun eksternal.

Teori psikologi evolusi menjelaskan tentang model determinisme genetik dan seleksi alam yang berdasarkan pada teori umum tentang perilaku manusia. Rushton (1989, dalam Baron & Byrne, 1994) menyatakan bahwa banyak aspek dari perilaku manusia yang dipengaruhi genetik dan manusia seringkali tidak sadar akan alasan perilaku yang dilakukan. Penelitian pada spesies lain seperti semut dan kumbang penghisap mengindikasikan bahwa semakin besar kesamaan genetik antara dua individu, semakin besar kemungkinan seseorang memberikan pertolongan untuk orang lain. Kecenderungan ini disebut sebagai "*selfish gene*", yakni tindakan untuk meningkatkan kelangsungan hidup sebab saat seseorang menolong orang lain yang secara genetik mirip dengan orang itu, orang tersebut akan lebih dapat bertahan hidup dan bereproduksi sehingga dapat memelihara dan menjaga makhluk lain seperti dirinya. Hal ini dapat menjelaskan mengapa seseorang senang menolong sanak keluarganya. Pendapat yang seirama disampaikan oleh Aronson, dkk (2007) yaitu tentang adanya peristiwa *kin selection* yakni perilaku seseorang lebih cenderung memberikan pertolongan pada sanak keluarganya (bergenetik sama) didorong karena adanya seleksi alam.

Menurut norma resiprositas perilaku prososial timbul karena adanya harapan bahwa dengan menolong orang lain akan meningkatkan kecenderungan orang lain untuk menolong kita di masa yang akan datang. Sementara menurut pandangan norma belajar sosial, orang menyesuaikan diri untuk belajar berbagai macam norma sosial yang salah satunya merupakan menolong orang lain (Aronson, Wilson, & Akert, 2007). Di sisi lain, teori pertukaran sosial (*egoism and cost reward motivation*) menerangkan bahwa orang cenderung memberikan bantuan lebih banyak jika pertolongannya memberikan *reward* bagi dirinya misalnya pengakuan sosial, perolehan materi, dan kepuasan kebutuhan personal. Sebaliknya orang seringkali menolak untuk menolong saat pertolongan yang harus diberikan memerlukan "harga, pengorbanan, dan kerugian" (*cost*), misalnya bahaya dan usaha keras. Dengan kata lain, seseorang menolong orang lain agar

dapat memaksimalkan *reward* sosial yang bisa ia dapat dan meminimalkan kerugian sosial (Michener, dkk, 2004; Aronson, dkk, 2007).

Selain itu, ada teori *empathic joy* yang mirip dengan teori pertukaran sosial. Menurut Smith, Keating, dan Scotland (1989, dalam Baron & Byrne, 1994), perasaan empati mendorong seseorang untuk menolong orang lain tetapi bukan karena adanya perasaan tidak peduli terhadap kesejahteraan orang lain atau karena menolong dapat menurunkan emosi yang tidak nyaman. Sebaliknya, perilaku prososial termotivasi karena perasaan gembira yang dialami seseorang saat mengamati bahwa kebutuhan orang lain telah terpenuhi. *Empathic joy hypothesis* menyatakan bahwa perasaan empati akan mendorong seseorang untuk menolong tetapi hanya jika penolong dapat belajar dari hasil pertolongannya. Tanpa *reward egoistic* tersebut (dapat belajar dari pertolongan yang ia berikan), perasaan empati tidak akan mendorong orang untuk melakukan perilaku prososial.

Selanjutnya teori egoistik memaparkan bahwa dengan menolong orang, seseorang dapat menurunkan perasaan tidak nyaman yang ia rasakan. Ini menunjukkan adanya *negative state relief model* yaitu seseorang yang mengalami emosi negatif termotivasi untuk menolong orang lain sebab hal ini merupakan cara untuk mengurangi emosi negatif yang mereka rasakan. Hal yang perlu dicatat adalah tidak penting apakah emosi negatif itu sudah ada saat situasi darurat terjadi atau justru emosi negatif muncul karena adanya situasi darurat. Kedua hal itu dapat memotivasi perilaku menolong karena ada keinginan untuk membuat perasaan seseorang menjadi lebih baik (Baron & Byrne, 1994).

Terakhir menurut pandangan teori empati dan altruisme saat seseorang merasa empati terhadap orang lain mereka berusaha untuk menolong orang tersebut semata-mata karena alasan altruistik (Michener, dkk, 2004). Menurut Aronson, dkk (2007) pandangan *altruism and empathic concern* menunjukkan perilaku altruistik seringkali termediasi dengan adanya rangsangan empati untuk merespon masalah orang lain sehingga kesamaan seseorang dengan korban dapat meningkatkan perasaan empati seseorang.

Selain itu ada pula beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yakni faktor personal, faktor situasional, dan faktor normatif. Faktor personal mencakup perbedaan individu, perbedaan gender, perbedaan latar belakang budaya, dampak *mood*, dan perasaan bersalah.

Perbedaan Individu

Perbedaan individu yang dimaksud adalah ada tidaknya kepribadian altruistik dalam diri seseorang. Menurut Aronson, dkk (2007) meskipun beberapa orang memiliki kualitas personal yang membuat orang itu cenderung memberikan pertolongan daripada orang lain, faktor kepribadian altruistik belum menunjukkan prediksi yang kuat tentang siapa yang akan lebih banyak memberikan pertolongan kepada orang lain pada berbagai variasi situasi sosial.

Perbedaan Gender

Mengenai dampak perbedaan gender dalam menampilkan perilaku prososial, terlihat bahwa pada banyak budaya, peran jenis kelamin laki-laki mencakup perilaku menolong dalam situasi yang sangat sopan dan menaruh rasa hormat serta heroik. Di sisi lain, peran jenis kelamin perempuan mencakup perilaku menolong kepada orang yang memiliki hubungan dekat dan bersifat jangka panjang.

Perbedaan Budaya

Individu pada semua budaya cenderung menolong seseorang yang merupakan *in-group*-nya, yaitu kelompok dimana individu mengidentifikasi dirinya. Individu dimanapun cenderung kurang menolong orang lain yang dianggap sebagai *out-group*-nya, kelompok dimana individu tidak mengidentifikasi dirinya. Dengan demikian, faktor budaya menjadi penentu seberapa kuat orang menarik garis (menghubungkan/mengaitkan) antara *in-group* dan *out-group*.

Dampak *mood* dan rasa bersalah

Mood yang sedang dirasakan seseorang juga berdampak pada perilaku prososial yang akan ditampilkan. Orang akan cenderung memberikan bantuan jika mereka sedang memiliki *mood* yang baik dan juga saat mereka sedang memiliki *mood* yang buruk seperti yang telah dijelaskan melalui *negatif-state relief hypothesis* tadi. Adanya perasaan bersalah juga dapat meningkatkan perilaku menolong karena dengan menolong dapat menaikkan harga diri seseorang dan mengurangi rasa bersalah.

Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain dampak kehadiran *role model* dan *bystander*, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, faktor tempat tinggal (pedesaan versus perkotaan), dan perpindahan penduduk.

Dampak Kehadiran *Role Model* dan *Bystander*

Salah satu penentu seseorang akan menolong orang lain adalah jika orang tersebut sebelumnya telah melihat orang lain memberikan pertolongan. Orang akan cenderung memberikan uang jika orang tersebut telah melihat orang lain melakukan hal yang sama (Macauley, dalam Baron & Byrne, 1994). Kehadiran *bystander* yang gagal merespon adanya situasi darurat (situasi ketika orang lain memerlukan pertolongan) akan menghambat terjadinya perilaku menolong. Sebaliknya, kehadiran *bystander* yang memberikan pertolongan akan menjadi *role model* dan mendorong orang untuk memberikan pertolongan. Penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak pra-sekolah menunjukkan bahwa anak-anak pra-sekolah yang dipertontonkan acara TV yang bertemakan perilaku prososial seperti *Mister Roger's Neighborhood* dan *Sesame Street* cenderung berperilaku altruistik dibandingkan dengan anak-anak pra-sekolah yang tidak dipertontonkan acara TV tersebut (Forge & Phemister, dalam Baron & Byrne, 1994). Kehadiran model (seseorang yang secara aktif menolong) akan meningkatkan probabilitas orang lain juga untuk menawarkan pertolongan (Michener, dkk, 2004).

Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

Orang tidak akan merespon atau memberikan pertolongan terhadap korban yang bertanggung jawab terhadap masalah ia hadapi (misalnya seorang pemabuk yang tergeletak di jalan). Sebaliknya orang akan merespon (memberikan pertolongan dan menunjukkan empati) terhadap korban yang tidak bertanggung jawab terhadap masalah yang terjadi kepadanya (misalnya orang yang tertabrak motor). Selain itu, semakin seseorang menyukai orang lain maka kecenderungan orang untuk memberikan pertolongan kepada orang tersebut semakin besar. Menurut Benson, Karebenick, dan Lerner (dalam Baron & Byrne, 1994) pertolongan akan lebih sering diberikan kepada korban yang menarik (cantik atau tampan) dibandingkan kepada korban yang tidak menarik.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Michener, dkk (2004) menyatakan ada beberapa karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan yang dapat meningkatkan perilaku menolong yakni *acquaintanceship* dan *liking, similarity*, dan *deservingness*. Karakteristik *acquaintanceship and liking* menunjukkan orang cenderung menolong orang yang memiliki hubungan dengan dirinya atau orang yang sudah menjadi kenalan baiknya. Selain itu, orang juga cenderung memberikan pertolongan yang lebih banyak kepada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai. Karakteristik *similarity* berarti orang yang membutuhkan bantuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerima bantuan jika ia mirip dengan pemberi bantuan. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika mereka tidak mirip dengan pemberi bantuan. Kemiripan ini mencakup hal yang luas misalnya kesamaan penampilan (ras, pakaian) dan sikap (opini politik). Sementara karakteristik *deservingness* memiliki makna orang yang membutuhkan bantuan juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerima bantuan jika ia terlihat berhak mendapat bantuan dan mereka tidak menjadi penyebab (tidak bertanggungjawab) terhadap nasib buruk yang mereka alami.

Faktor tempat tinggal (pedesaan versus perkotaan)

Ada perbedaan perilaku menolong di lingkungan pedesaan dan perkotaan. Orang cenderung tidak ingin menolong pada daerah pemukiman yang padat (dalam hal ini *setting* masyarakat perkotaan) karena adanya *urban overload hypothesis* yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa orang yang hidup di kota secara konstan diserang dengan berbagai stimulasi sehingga mereka mengurus diri mereka masing-masing untuk menghindari dari banyaknya stimulasi tersebut. Hal ini menyebabkan mereka jarang menunjukkan perilaku prososial (Aronson, dkk, 2007).

Perpindahan penduduk

Adanya perpindahan penduduk juga mempengaruhi perilaku prososial. Orang yang sudah tinggal lama pada suatu tempat lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku prososial daripada orang yang baru saja pindah ke daerah tersebut (Aronson, dkk, 2007).

Diurutan terakhir, faktor normatif yang berpengaruh terhadap perilaku prososial antara lain norma sosial, norma tanggung jawab sosial, norma resiprositas, dan norma personal. Norma sosial menganggap perilaku menolong adalah hal baik yang harus dilakukan. Norma tanggung jawab sosial mengarahkan seseorang untuk menolong siapapun yang bergantung pada kita (membutuhkan pertolongan kita). Norma resiprositas menyatakan bahwa seseorang harus membalas manfaat yang sudah ia dapatkan dari orang lain. Norma personal adalah norma yang berasal dari nilai-nilai yang sudah terinternalisasi pada diri seseorang dan memotivasi orang itu untuk menolong orang lain saat ia menyadari kebutuhan orang lain dan merasa bertanggungjawab untuk mengurangi beban orang itu. Ketiga faktor yang telah dijabarkan di atas mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong orang lain yaitu intensi prososial.

2.1.2 Intensi

Intensi berasal dari kata *to intent* yang berarti usaha yang disadari untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah didefinisikan secara jelas (Drever, dalam Zainuddin & Hidayat, 2008). Menurut Fishbein dan Azjen (1975) intensi adalah posisi seseorang pada suatu dimensi probabilitas subyektif yang melibatkan hubungan antara dirinya dan suatu tindakan. Ketika seseorang ingin melakukan sesuatu, maka orang itu bisa mengetahui, memahami, dan menyadari dimana keberadaan dirinya (posisi), apakah ia berada di titik tidak ingin, ingin, atau sangat ingin melakukan sesuatu. Hal ini bersifat sangat subyektif karena hanya orang itu yang tahu seberapa ingin ia melakukan sesuatu. Selain itu, hanya orang itu yang berhak menentukan apakah nantinya ia akan melakukan tindakan itu atau tidak, meskipun banyak faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Keberadaan posisi keinginannya melakukan sesuatu ini membuat ia memiliki kemungkinan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Sejalan dengan definisi tersebut, Azjen (1988) menyatakan bahwa intensi adalah kecenderungan untuk berperilaku tertentu dan meliputi aspek motivasional yang dapat mengindikasikan seberapa jauh usaha yang akan dilakukan seseorang untuk mewujudkan perilaku itu. Intensi merupakan prediktor yang terbaik untuk terjadinya perilaku dan fungsi dari keyakinan seseorang yang sudah pasti dan kemudian dikaitkan dengan perilakunya (Zainuddin & Hidayat, 2008). Intensi bisa dijadikan ukuran apakah seseorang akan melakukan perilaku atau tidak. Intensi juga bisa mengukur perilaku yang dilakukan. Misalnya jika seseorang memiliki intensi yang tinggi untuk membeli suatu barang, kemungkinan besar orang tersebut akan membeli barang itu dikemudian hari. Selain itu, semakin tinggi intensi membeli seseorang maka jumlah barang yang akan dibeli, frekuensi belanja, dan jumlah pengeluaran yang dihabiskan untuk membeli barang pun akan semakin besar. Intensi perilaku adalah probabilitas subyektif seseorang bahwa ia akan melakukan perilaku tertentu. Dengan demikian semakin tinggi intensi seseorang, semakin tinggi pula probabilitas orang itu melakukan perilaku tertentu (Fishbein dan Azjen, 1975). Berdasarkan definisi tentang intensi dan perilaku prososial yang telah dikemukakan sebelumnya, maka intensi perilaku prososial

adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan yang menyediakan manfaat bagi orang lain tanpa adanya manfaat nyata bagi orang yang memberikan pertolongan dan meliputi aspek motivasional yang dapat mengindikasikan seberapa jauh usaha yang akan dilakukan seseorang untuk mewujudkan perilaku prososial tersebut.

Fishbein (dalam Eagly & Chaiken, 1993) membangun teori *Reasoned Action* yaitu teori yang membahas tentang pengaruh sikap dan *belief* seseorang terhadap intensinya untuk melakukan tingkah laku tertentu. Menurut teori ini intensi merupakan konstruk psikologis yang menjadi motivator dalam suatu perilaku dan menunjukkan indikasi seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu. Perilaku yang dimaksud bersifat *voluntary*, yaitu perilaku yang dilakukan secara sadar dan atas kemauan sendiri (Azjen, 1988).

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi intensi secara langsung (Azjen, 1988; Eagley & Chaiken, 1993). Faktor pertama berasal dari diri subyek (faktor personal) yaitu sikap seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku akan mempengaruhi intensinya untuk melakukan perilaku itu. Sikap seseorang terhadap suatu perilaku merupakan hasil interaksi antara *behavioral belief* (keyakinan bahwa perilaku tertentu akan menghasikan akibat tertentu) dan evaluasi individu terhadap konsekuensi perilakunya itu. Faktor kedua merupakan pengaruh sosial terhadap subyek (*subjective norm*). *Subjective norm* adalah *belief* atau perkiraan pendapat *significant other* tentang perlu atau tidaknya seseorang berperilaku tertentu. Faktor ini merupakan hasil interaksi antara (a) *normative belief* dan persepsi subyek terhadap pendapat *significant others* dan (b) motivasi yang mendorong subyek untuk menuruti norma. Kedua faktor tersebut masing-masing memiliki nilai kepentingan yang berbeda-beda pada tiap individu. Umumnya salah satu faktor lebih dominan daripada faktor lain namun tidak menutup kemungkinan pengaruhnya sama besar terhadap intensi. Selain kedua faktor tersebut, ada beberapa variabel yang diposisikan secara eksternal dalam model teori *Reasoned Action* karena secara tidak langsung turut berperan dalam mempengaruhi aspek *behavioral, normative beliefs* dan penilaian relatif dari

komponen tersebut. Variabel-variabel itu antara lain adalah variabel demografis, sikap terhadap target perilaku (misalnya orang lain dan institusi sosial), dan *trait* kepribadian.

2.1.3 Pengukuran Intensi Prososial

Pada penelitian Agerström dan Björklund (2009) intensi prososial diukur dengan meminta partisipan menunjukkan kesediaan untuk berkontribusi (*WTC*, *Willingness To Contribute*) jika diminta melakukan sesuatu. Secara spesifik pada penelitian itu partisipan diminta menentukan keberadaan dirinya pada angka 1-9 yang menunjukkan seberapa ingin mereka berkontribusi baik secara finansial maupun dengan cara lainnya untuk memperbaiki situasi di Darfur (skenario 1) dan untuk melakukan donor darah (skenario 2). Angka 1 menunjukkan sama sekali tidak ingin sementara angka 9 menunjukan sangat ingin berkontribusi.

Pada penelitian ini intensi prososial diukur dengan menanyakan kepada partisipan berapa besar jumlah uang yang mau disumbangkan kepada Yayasan Pendidikan Bangsa baik pada kondisi masa depan yang dekat maupun yang jauh. Kisaran jumlah yang ingin diberikan antara Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00 (dengan kelipatan Rp 50.000,00). Menurut penulis cara pengukuran intensi seperti ini dilakukan karena dapat mengindikasikan seberapa jauh usaha yang akan dilakukan seseorang untuk menolong orang lain. Dengan memperlihatkan kisaran uang yang bisa mereka berikan seseorang dapat memperkirakan seberapa jauh dirinya mampu memberikan uang. Cara pengukuran seperti ini mempertimbangkan aspek *Perceived Behavioral Control* (PBC) yaitu sejauh mana seseorang memperkirakan dirinya mampu melakukan perilaku tertentu (dalam hal ini memberikan uang) serta kendali yang dimilikinya atas faktor-faktor yang memungkinkan pelaksanaan perilaku tersebut (Ajzen, 1988). Misalnya pada penelitian ini partisipan sebagai mahasiswa harus mempertimbangkan berbagai kebutuhan kuliah dan kebutuhan sehari-harinya sebelum ia memutuskan untuk memberikan uang. PBC merupakan persepsi atas tingkat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu yang didasarkan pada *belief* tentang seberapa besar kemungkinan individu memiliki kesempatan dan sumber-

sumber yang dapat merealisasikan intensinya. Sebenarnya, pengukuran dengan menggunakan skala Likert (9 angka) juga bisa mengukur intensi seseorang yang dilihat dari *willingness to contribute*-nya. Hanya saja ada kemungkinan seseorang sangat ingin menolong orang lain namun ia tidak mampu memberikan jumlah uang yang banyak. Oleh karena itu, penulis tidak menggunakan pengukuran intensi prososial dengan cara itu..

2.2 Tingkat Keabstrakan Bahasa

Untuk menjelaskan tentang tingkat keabstrakan bahasa penulis akan terlebih dahulu menjelaskan Teori Jenjang Penafsiran, Tingkat Penafsiran (*Level of Construal*), Jarak Psikologis, dan *Linguistic Categorization Model*.

2.2.1 Teori Jenjang Penafsiran

Menurut pandangan Teori Jenjang Penafsiran (CLT) manusia melakukan suatu pekerjaan dengan membentuk penafsiran mental abstrak dari suatu obyek yang berjarak jauh. Dengan demikian manusia tidak dapat mengalami sesuatu yang bukan terjadi saat ini, namun manusia dapat memprediksi masa depan, mengingat masa lalu, membayangkan reaksi orang lain, dan memberikan spekulasi tentang apa yang akan terjadi. Prediksi, ingatan, dan spekulasi adalah konstruksi mental, berbeda dengan pengalaman. Semuanya menyajikan adanya sesuatu yang melebihi situasi langsung dan obyek jarak jauh yang terwakilkan secara psikologis (Trope & Liberman, 2010).

Misalnya saat seseorang dipaparkan dengan kata pernikahan lalu di dalam pikirannya akan ada skema tentang pernikahan seperti pertunangan, suami, istri, perayaan, dan lain-lain. Skema ini dapat diperoleh dari pengalamannya sendiri, pengalaman orang lain, maupun dari pengetahuan di sekitarnya. Berikut penulis berikan sebuah ilustrasi. Ada seseorang yang sedang merencanakan pernikahannya. Ia merencanakan waktu, tempat, dan pelaksanaan pernikahan itu. Orang itu akan membayangkan apa yang kira-kira akan terjadi pada dirinya di masa depan dengan pengetahuan yang sudah ia miliki saat ini. Ada orang yang membayangkan masa depannya secara umum, adapula yang lebih rinci. Misalnya

ada orang yang ingin pernikahannya berjalan dengan lancar dan khidmat. Tetapi adapula yang mengatakan ingin berjalan dengan tepat waktu dan semua undangan bisa datang. Tentu saja biasanya semakin mendekati hari H pernikahan, orang cenderung menjadi lebih memperhatikan hal-hal konkret dari pernikahan itu. Dengan demikian, jarak antara orang itu dan waktu pernikahan bisa menentukan bagaimana konstruksi mentalnya tentang pernikahan.

2.2.2 Tingkat Penafsiran (*Level of Construal*)

Giacomantonio, De Dreu, Shalvi, Sligte, dan Leder (2010) menyatakan bahwa asumsi dasar dari Teori Jenjang Penafsiran adalah orang merepresentasikan obyek secara mental atau memaknai suatu benda atau peristiwa pada tingkat keabstrakan yang berbeda-beda. Penafsiran tingkat tinggi (*high-level construals*) dan penafsiran tingkat rendah (*low-level construals*) menunjukkan fungsi kognitif yang berbeda. Dalam melakukan penafsiran tingkat tinggi seseorang menyusun representasi obyek yang berjarak lebih jauh, sebab dengan adanya jarak seseorang perlu mempertahankan hal esensial (*invariant properties*) dari suatu obyek. Sebaliknya dalam melakukan penafsiran tingkat rendah seseorang mempertahankan rincian suatu obyek untuk penggunaan langsung. Penafsiran tingkat tinggi menyajikan sesuatu yang lebih penting dari di sini dan saat ini, sementara penafsiran tingkat rendah mementingkan waktu saat ini (Trope & Liberman, 2010).

Menurut Trope dan Liberman (2010) penafsiran tingkat tinggi dipandang sebagai representasi mental yang relatif abstrak, koheren, dan superordinat dibandingkan dengan penafsiran tingkat rendah. Perpindahan dari representasi konkret suatu obyek menuju representasi yang lebih abstrak melibatkan proses mempertahankan fitur pusat dan menghilangkan fitur lainnya yang dalam proses abstraksi ini terjadi secara tidak disadari (*insidental*). Maksudnya orang tidak perlu berpikir untuk memilih melakukan penafsiran tingkat tinggi ataupun rendah. Jadi proses konstruksi mental ini terjadi dengan sendirinya. Perlu dicatat bahwa proses melakukan penafsiran yang lebih tinggi bukan berarti lebih “miskin” atau lebih samar-samar daripada penafsiran yang lebih rendah. Biasanya proses

penafsiran tingkat tinggi menyampaikan informasi tambahan tentang nilai dari suatu stimulus dan hubungannya dengan stimulus yang lain. Misalnya “bersenang-senang” membawakan banyak karakteristik yang bukan merupakan bagian yang jelas dari “bermain bola di luar ruangan” dan menempatkan suatu aktivitas di dalam suatu konteks yang lebih luas dengan membuat hubungannya dengan konsep lain menjadi lebih spesifik (misalnya dalam suatu pesta). Maksudnya, konsep “bersenang-senang” merupakan suatu konsep umum yang bisa didapatkan baik melalui bermain bola maupun menghadiri suatu pesta. Dengan demikian proses abstraksi tidak hanya melibatkan hilangnya hal-hal yang spesifik, idiosinkratik, dan informasi yang bersifat insidental, tetapi juga penentuan sebabnya berasal dari makna baru yang disimpulkan dari pengetahuan tersimpan dan diatur dalam representasi yang terstruktur. Terlepas dari penafsiran apapun yang dipilih seseorang, menafsirkan obyek pada tingkat yang lebih tinggi melibatkan penghapusan atau penghilangan fitur dan variabel yang dianggap sekunder dan mempertahankan aspek-aspek yang penting dan *invariant* dari perspektif penafsiran tingkat tinggi tersebut. Pada saat yang sama, proses abstraksi menghubungkan suatu obyek ke sekumpulan obyek yang lebih umum dan menambahkan makna baru yang bukan bagian dari makna yang lebih konkret. Misalnya kata-kata “bersenang-senang” menekankan adanya suatu valensi positif dari kegiatan bermain basket ataupun berpesta.

Menurut Trope dan Liberman (2010) ada dua kriteria yang dapat membedakan apakah fitur suatu item atau peristiwa merupakan penafsiran tingkat tinggi atau rendah. Kriteria pertama adalah *centrality*, yakni perubahan fitur *high-level* memiliki dampak yang lebih besar terhadap makna dari suatu benda daripada perubahan fitur *low-level*. Misalnya, perkuliahan akan lebih berubah saat pembicaraannya berubah dibandingkan jika ruangnya yang diubah. Hal ini menunjukkan pembicara merupakan fitur *higher level* pada perkuliahan itu dibandingkan ruangnya. Contoh kriteria *centrality* lainnya antara lain belajar tidak lagi bermakna belajar jika tidak ada pengetahuan ataupun perubahan perilaku yang diraih sementara pilihan tempat belajar baik di sekolah maupun rumah tidak terlalu mempengaruhi proses belajar itu sendiri. Jadi perolehan

pengetahuan maupun perubahan perilaku merupakan fitur *higher level* dari belajar itu sendiri sementara tempat belajar merupakan fitur *lower-level*-nya.

Kriteria yang kedua adalah *subordination*, yakni makna pada fitur *low-level* tergantung pada fitur *high-level*, begitu pula sebaliknya. Misalnya saat ingin belajar dari suatu perkuliahan dengan dosen tamu berikutnya, lokasi perkuliahan menjadi penting hanya jika topiknya menarik. Di sisi lain, topik perkuliahan dapat menjadi penting tanpa menghiraukan kenyamanan lokasi. Berdasarkan pemahaman ini, rincian tentang suatu lokasi merupakan subordinat dari rincian tentang topik perkuliahan sehingga menunjukkan penafsiran yang lebih rendah. Misalnya, konsep liburan dapat tetap menjadi penting tanpa memikirkan adanya pengeluaran uang. Sebab liburan memiliki makna yang lebih umum, tidak hanya berekreasi, berbelanja, bertamasya atau *travelling* ke suatu tempat tetapi liburan juga diartikan sebagai aktivitas bebas dari pekerjaan kantor seperti pada hari Senin sampai dengan Jumat. Intinya, *higher levels* dari keabstrakan terdiri dari rincian yang kurang konkret tentang tipe spesifik dari kinerja tindakan, obyek yang dilibatkan, dan konteks langsungnya, serta terdapat info tentang makna secara umum dan valensi dari suatu tindakan (Semin & Fiedler, 1988; Trope, 1986, 1989 dalam Trope, & Liberman, 2010).

2.3 Jarak Psikologis (*Psychological Distance*)

Jarak psikologis adalah pengalaman subyektif bahwa sesuatu dekat atau jauh dari diri, di sini, dan saat ini. Oleh karena itu jarak psikologis bersifat egosentris (karena titik dasarnya adalah diri, di sini, dan saat ini) dan perbedaan cara suatu obyek dapat berubah dari titik tersebut menggunakan dimensi jarak yang berbeda (Trope & Liberman, 2010). Berdasarkan adanya perbedaan alasan mengapa obyek atau kejadian tidak ada dalam pengalaman nyata seseorang, Trope, Liberman, dan Wakslak (2007) mendefinisikan ada 4 dimensi jarak psikologis, yaitu:

1. Jarak temporal (*temporal distances*) : seberapa lama jarak waktu, baik yang sudah berlalu maupun masa yang akan datang, yang memisahkan waktu saat ini dan waktu kejadian.

2. Jarak ruang (*spatial distances*) : seberapa jauh jarak ruang antara pelaku dengan target. Hal-hal yang memiliki jarak dari tempat atau lokasi akan dianggap terjadi di tempat yang jauh.
3. Jarak sosial (*social distances*) : seberapa jelas target sosial dari diri pelaku. Hal-hal yang memiliki jarak sosial biasanya diasosiasikan dengan anggota *out-group* atau orang yang memiliki perbedaan (diri vs orang lain, teman dekat vs teman sekelas).
4. Jarak hipotetis (*hypothetical* atau *possibility-related distance*) : seberapa besar kemungkinan kejadian yang ditargetkan untuk terjadi, atau seberapa dekat dengan kenyataan, seperti ditafsirkan oleh pelaku. Hal-hal yang secara hipotetis memiliki jarak, termasuk ke dalam golongan jarak hipotetis.

Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu dimensi jarak psikologis yaitu dimensi jarak temporal sebagai variabel kedua. Perlu diketahui bahwa pada penelitian Pronin, dkk (2007) tentang *Psychological Distance* dan *Decision Making* terbukti bahwa jarak temporal dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan perilaku prososial yakni pada studi 2 dan studi 3. Pada studi 2, Pronin, dkk (2007) menanyakan pada partisipan, "Berapa banyak waktu yang bisa Anda berikan untuk mengikuti *peer tutoring* minggu ini (*present self*) dan semester depan (*future self*)?" Partisipan diminta mengikuti *peer tutoring* yang bertujuan untuk menolong salah satu mahasiswa baru yang nilai akademiknya buruk dengan durasi antara 15 menit sampai dengan 6 jam. Pada studi 2 ini, eksperimenter tidak menjelaskan apa saja hal yang harus dilakukan ketika *peer tutoring*, siapa orang yang harus diajarkan, apa yang harus diajarkan, dan sejauh mana pemahaman mahasiswa yang akan diajarkan. Sementara pada studi 3 permintaan pertolongannya menggunakan bahasa yang lebih konkret. Partisipan diberikan pertanyaan berupa apakah mereka mau menerima sejumlah *e-mail* untuk kegiatan amal dan pada bagian bawah kuesioner partisipan ditanyai apa yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menerima *e-mail*. Kemudian partisipan hanya diminta menuliskan alamat *e-mail*-nya dan jumlah *e-mail* yang mau diterima dengan kisaran 5 sampai dengan 40 *e-mail* (total berjumlah 40 *e-mail*). Sebelum dihapus *e-mail* itu harus dibuka satu per satu dan proses itu

memakan waktu 10 menit (untuk menghapus 40 *e-mail*). Pada studi 3, *present self*-nya adalah minggu ini dan *future self*-nya 6 bulan lagi.

Hasil studi 2 menunjukkan bahwa orang akan lebih dermawan pada kondisi *future self*. Berarti partisipan mengatakan mau ikut serta dalam *peer tutoring* dengan durasi waktu yang lebih lama pada kondisi dirinya di masa depan. Hal ini mungkin terjadi sebab kondisi *present self* partisipan saat itu harus belajar untuk menghadapi ujian dan harus memberikan *peer tutoring* sehingga ada pengorbanan cukup besar yang harus mereka lakukan. Kondisi ini menimbulkan pengalaman subjektif yang negatif. Sebaliknya, hasil studi 3 menunjukkan bahwa saat melakukan perilaku prososial rasa empati dan motivasi prososial partisipan akan lebih tinggi daripada rasa terganggu dan tertekan sehingga mereka menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi pada kondisi *present self* daripada *future self*.

Temuan studi 2 dari studi Pronin, dkk (2007) juga sejalan dengan pendapat Trope dan Liberman (2010), yakni orang akan lebih banyak menunjukkan perilaku prososialnya pada kondisi masa depan yang jauh. Trope dan Liberman mengatakan meskipun manusia hanya mengetahui sedikit tentang hal-hal yang terjadi pada situasi yang berjarak jauh dibandingkan dengan situasi yang berjarak dekat, ketergantungan manusia untuk menggunakan penafsiran tingkat tinggi dalam memprediksi situasi yang akan terjadi pada jarak yang lebih jauh dapat mengarahkan manusia untuk membuat prediksi yang lebih tepat tentang situasi-situasi di masa yang akan datang. Dalam hal ini, partisipan pada studi 2 dari penelitian Pronin, dkk (2007) mungkin saja berpikir 6 bulan lagi mereka akan dapat mengikuti *peer tutoring* lebih lama karena memiliki lebih banyak waktu luang. Selain itu, menurut Trope dan Liberman (2010) jarak temporal biasanya cenderung dapat meningkatkan positivitas (seseorang akan cenderung berpikir lebih positif mengenai masa depannya yang lebih jauh). Seseorang akan cenderung lebih optimis tentang manfaat yang akan didapat pada masa depan yang jauh dibandingkan dekat (Gilovich, Kerr, & Medvec, 1993; Mitchell, Thompson, Peterson, & Cron, 1997; Nisan, 1972, dalam Trope & Liberman, 2010).

2.3.1 Hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Jarak Psikologis

Terdapat hubungan bidireksional antara jarak psikologis dan tingkat penafsiran. Jika jarak psikologis meningkat, penafsiran akan menjadi semakin abstrak dan jika tingkat abstraksi meningkat jarak psikologis seseorang juga akan meningkat. Sangat penting untuk dipahami bahwa meskipun ada hubungan fungsional yang mendasari hubungan antara penafsiran dan jarak psikologis, Trope dan Liberman mengusulkan bahwa dampak jarak psikologis terhadap penafsiran dan dampak penafsiran terhadap jarak psikologis bersifat *overgeneralized* atau dengan kata lain sama rata pengaruhnya (Trope & Liberman, 2010).

2.3.2 Perbedaan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Jarak Psikologis

Perlu ditekankan bahwa meskipun jarak psikologis dan tingkat penafsiran saling berkaitan, keduanya tidak sama. Jarak psikologis merujuk pada persepsi tentang “kapan” suatu peristiwa terjadi (*temporal*), “dimana” itu terjadi (*spatial*), “kepada siapa” itu terjadi (*social*), dan “bagaimana” peristiwa itu terjadi (*hypothetical*). Sementara tingkat penafsiran merujuk pada persepsi tentang “apa” yang akan terjadi yakni proses yang meningkatkan (*give rise*) representasi dari suatu peristiwa itu sendiri.

Dengan demikian, jarak psikologis dari suatu peristiwa seharusnya lebih berkaitan erat dengan jarak *spatiotemporal*-nya dari diri seseorang dibandingkan dengan properti yang menjadi sifatnya (*inherent property*). Misalnya, tentang pernikahan tadi. Jarak psikologis seseorang akan lebih berkaitan dengan waktu pernikahan, dengan siapa ia akan menikah, dan dimana ia akan menikah. Sebaliknya penafsiran dari suatu peristiwa seharusnya lebih berkaitan erat dengan *property inherent*-nya dibandingkan dengan jarak *spatiotemporal*-nya dari diri (Trope, & Liberman, 2010). Jadi tentang bagaimana seseorang memaknai pernikahannya itu sendiri.

2.4 Linguistic Categorization Model

Linguistic Categorization Model (LCM) adalah suatu model tentang properti-properti yang bersifat psikologis dari suatu bahasa interpersonal (Coenen, dkk, 2006). LCM dapat digunakan untuk mengklasifikasikan kata kerja dan kata sifat yang digunakan pada domain interpersonal untuk merepresentasikan tindakan (misalnya menolong dan menipu), keadaan (misalnya suka dan benci) dan menggambarkan karakteristik atau *trait* yang lebih bertahan (misalnya suka menolong dan agresif) di antara manusia.

Menurut Coenen, dkk (2006) ada 5 kategori kata di dalam LCM. Kelima kategori kata itu berdasarkan urutan dari paling abstrak ke paling konkret adalah sebagai berikut: (1) *Adjective*, (2) *State Verb*, (3) *State Action Verbs*, (4) *Interpretative Action Verbs*, dan (5) *Descriptive Action Verbs*.

Adjective (kata sifat) merupakan bentuk kata paling abstrak dalam LCM. *Adjective* merupakan penyimpulan abstrak tentang fitur psikologis atau karakteristik seseorang (misalnya periang, suka menolong, pemarah). *Adjective* di sini tidak hanya berupa kata sifat, *adjective* yang tidak merujuk pada keadaan seseorang (misalnya muda, tua, kecil, besar) juga dikategorikan sebagai *adjective*. Begitu pula dengan *nouns* (kata benda) misalnya mobil merah, merah yang merupakan kata benda juga termasuk *adjective*.

State Verb merupakan kategori kata kerja yang paling abstrak. *State Verb* adalah keadaan psikologis seseorang dalam kaitannya dengan orang lain. Keadaan ini tidak memiliki permulaan dan akhir yang jelas dan tidak bisa diverifikasi secara obyektif. SV dapat bersifat kognitif (mengagumi, memikirkan) atau afektif (membenci, mencintai).

Interpretative Action Verbs merujuk pada sekumpulan perilaku atau tindakan yang bermakna sama namun tidak menunjukkan aspek fisik tunggal yang dapat diamati. IAV tidak menyediakan visualisasi dari perilaku dan tindakan yang dimaksud. Kata kerja ini menjelaskan suatu peristiwa yang memiliki permulaan dan akhir yang jelas dan biasanya memiliki nilai evaluasi yang positif atau negatif.

Makna kata kerja IAV ini tidak bergantung pada konteks suatu tindakan, seperti yang dimiliki oleh kata DAV.

State Action Verbs agak mirip seperti SV yakni menunjukkan keadaan emosional seseorang. Perbedaannya SAV mengekspresikan konsekuensi emosi dari suatu tindakan spesifik. Oleh karena itu SAV memiliki sebab yang spesifik dan permulaan serta akhir yang jelas. SAV juga sangat mirip dengan IAV, sebab SAV juga merujuk pada sekumpulan perilaku umum yang memiliki permulaan dan akhir yang jelas dan memiliki nilai evaluasi yang positif atau negatif. Perbedaan antara keduanya adalah SAV merujuk pada konsekuensi emosi dari suatu perilaku atau tindakan sementara IAV merujuk pada tindakan itu sendiri.

Descriptive Action Verb merupakan kategori kata kerja yang bersifat sangat konkret dalam LCM. DAV menunjukkan gambaran yang konkret dan obyektif dari suatu perilaku yang spesifik. Kata kerja ini mempertahankan keterangan tentang suatu konteks dan situasi. Sebagai tambahan semua tindakan yang merupakan bentuk DAV menunjukkan fitur fisik yang *invariant* (tidak memiliki variasi). Misalnya saja semua tindakan yang bisa menggambarkan tindakan berbicara mencakup mulut sebagai fitur fisik yang *invariant*. Dengan demikian, jika suatu kata kerja sudah bisa membuat seseorang tidak ambigu dalam memvisualisasikan suatu tindakan yang spesifik, maka kata tersebut adalah DAV.

Tabel 2.1
Contoh, Karakteristik Fitur, dan Kriteria Klasifikasi dalam Kata Kerja Interpersonal yang didefinisikan dalam Linguistic Category Model oleh Coenen, dkk (2006)

<i>Interpersonal Predicates</i>	Contoh	Karakteristik Fitur	Kriteria Klasifikasi
<i>Descriptive Action Verb (DAV)</i>	Memukul, menyoraki, berjalan	<ul style="list-style-type: none"> a) Menerangkan tentang suatu perilaku tunggal yang spesifik dan dapat diamati b) Menerangkan situasi dan obyek yang spesifik c) Konteks sangat penting dalam memahami kalimat d) Ada deskripsi obyektif tentang peristiwa yang dapat diamati 	<p>Menerangkan satu aktivitas khusus dan fitur <i>invariant</i> dari suatu tindakan.</p> <p>Tindakannya memiliki permulaan dan akhir yang jelas.</p> <p>Makna valensi kata</p>

			bergantung pada konteks.
<i>Interpretative Action Verb (IAV)</i>	Menolong, menggoda, menghindari	<ul style="list-style-type: none"> a) Menerangkan tidak hanya pada suatu perilaku tunggal yang spesifik dan dapat diamati b) Menerangkan situasi dan obyek yang spesifik c) Konteks tidak penting dalam memahami kalimat d) Interpretasi di luar/melebihi deskripsi 	<p>Menerangkan banyak perilaku.</p> <p>Mendefinisikan tindakan dengan ada permulaan dan akhir.</p> <p>Ada valensi positif dan negatif dari suatu makna kata.</p>
<i>State Action Verb (SAV)</i>	Mengejutkan, menakjubkan, memarahi	<ul style="list-style-type: none"> a) Mirip seperti IAV tetapi tidak menerangkan kerangka situasi yang konkret b) Menerangkan keadaan yang timbul dalam obyek dari kalimat melalui tindakan yang tidak spesifik 	Sebagai tindakan interpretatif, namun kata kerjanya mengekspresikan konsekuensi emosional tentang suatu tindakan bukan merujuk pada tindakan itu sendiri.
<i>State Verb (SV)</i>	Mengagumi, memuji, membenci, menghargai, menyayangi, mencintai	<ul style="list-style-type: none"> a) Keadaan yang berlangsung terus-menerus (bertahan lama) b) Menerangkan suatu obyek sosial, tapi bukan pada situasinya c) Tidak menerangkan konteks d) Interpretasi di luar/melebihi deskripsi belaka 	<p>Menerangkan keadaan mental dan emosional</p> <p>Tidak ada definisi yang jelas tentang permulaan dan akhir</p> <p><i>(Do not readily take progressive forms)</i></p> <p>Tidak bisa (bebas) digunakan dalam kalimat perintah</p>
<i>Adjectives (ADJ)</i>	Jujur, agresif, dapat dipercaya	<ul style="list-style-type: none"> a) Deskripsi yang sangat abstrak tentang diri seseorang b) Tidak menerangkan obyek atau situasi c) Tidak menerangkan konteks d) Sangat interpretatif, terlepas/terpisah dari perilaku spesifik 	<p>Karakteristik atau fitur seseorang</p> <p>Kualifikasi tentang suatu obyek, situasi, atau tindakan</p>

Proses skoring dalam LCM dilakukan dengan cara memberikan nilai numerik pada tiap kategori kalimat yang digunakan untuk mendapatkan skor keabstrakan. Berdasarkan setiap skor yang dinilai pada setiap kategori kata, rata-rata keabstrakan bahasa dapat dihitung dalam setiap kalimat. Untuk mendapatkan skor rata-rata ini, skor dari setiap kategori kata dijumlahkan kemudian totalnya dibagi jumlah kata yang koding dalam suatu kalimat. Dengan demikian derajat keabstrakan bahasa akan bervariasi mulai dari angka 1 sampai dengan 4 yang menunjukkan seberapa abstrak atau konkret suatu kalimat.

Tabel 2.2
Bobot Koding untuk Menghitung Skor Keabstrakan Bahasa

Predikat	Skor
<i>Descriptive Action Verb (DAV)</i>	1
<i>Interpretative Action Verb (IAV) dan State Action Verb (SAV)</i>	2
<i>State Verb (SV)</i>	3
<i>Adjective (ADJ)</i>	4

2.5 Hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran dan Tingkat Keabstrakan Bahasa

Penelitian Semin dan Smith (1999) yang berjudul *Revisiting the past and back to the future: Memory systems and the linguistic representation of social events* menunjukkan penafsiran tingkat tinggi cenderung diungkapkan lebih banyak melalui penggunaan bahasa yang abstrak dibandingkan dengan penafsiran tingkat rendah. Selain itu, penggunaan predikat abstrak tidak mempertahankan detail kontekstual dan terlepas dari konsep “di sini dan saat ini”. Sebaliknya, penggunaan predikat konkret sangat mempertahankan detail kontekstual. Predikat yang konkret dapat dipahami melalui peristiwa yang terjadi langsung (*immediately*). Implikasinya adalah predikat konkret dibatasi waktu sementara predikat abstrak jauh dari dimensi di sini dan saat ini. Dengan demikian predikat yang dibedakan berdasarkan tingkat keabstrakannya dapat digunakan sebagai alat untuk menandai kerangka temporal.

Temuan Liberman dan Trope (1998) masih berhubungan dengan kerangka berpikir ini, namun menggunakan perspektif teoritis yang berbeda yakni

penafsiran tentang peristiwa yang terjadi jauh di masa depan terdiri dari fitur-fitur yang lebih abstrak dan esensial dibandingkan dengan penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi dekat dengan masa kini. Implikasinya predikat abstrak sangat tepat untuk menandai peristiwa yang terjadi pada waktu yang berjarak jauh, sementara predikat konkret sesuai untuk menandai spesivitas peristiwa yang baru terjadi sekarang-sekarang ini

2.6 Hubungan antara Jarak Psikologis dan Tingkat Keabstrakan Bahasa

Menurut Semin dan Fiedler (1988) predikat pada suatu kalimat dapat menyampaikan informasi yang berbeda tentang durasi suatu peristiwa. Biasanya penyimpulan terhadap suatu predikat merupakan fungsi dari derajat keabstrakan dan kekonkretan dari kategori suatu predikat seperti yang dioperasionalisasikan dalam LCM. Misalnya saat suatu peristiwa digambarkan menggunakan predikat yang konkret (misalnya DAV: memukul, melukai) maka kata kerja itu diduga berlangsung pada waktu yang lebih singkat dibandingkan jika kata kerja itu digambarkan dengan kata kerja berjenis SV (misalnya membenci) (Semin & Smith, 1999).

2.7 Hubungan antara Teori Jenjang Penafsiran, Jarak Psikologis, dan Intensi Prososial

Agerström dan Björklund (2009) meneliti apakah *temporal distance* berpengaruh terhadap *moral concern* seseorang. Pada penelitian ini, partisipan diminta *me-rating* kemungkinan mereka terlibat dalam tindakan prososial sebagai reaksi terhadap pelanggaran moral yang dilakukan orang lain. Partisipan diminta menuliskan berapa banyak uang yang rela mereka donasikan untuk menolong perbaikan situasi di Darfur (Afrika) yaitu ketika banyak korban berjatuh akibat kekejaman militan Janjaweed. Hasilnya partisipan cenderung lebih menunjukkan intensi perilaku prososial saat mereka membayangkan tindakan tersebut terjadi pada kondisi masa depan yang lebih jauh. Dengan demikian, penemuan ini menunjukkan bahwa peraturan moral lebih cenderung mengarahkan penilaian seseorang pada perilaku yang berjarak jauh (*distal*) dibandingkan dekat (*proximal*). Hal ini terjadi karena prinsip moral merupakan sesuatu yang bersifat

umum, tidak dapat dikontekstualisasikan, dan melibatkan *high-level construals* (Eyal & Liberman, 2010).

Hal yang perlu dicermati adalah apa yang akan terjadi jika seseorang akan terdorong intensi prososialnya jika ia hanya diminta membayangkan masa depan? Kemungkinannya adalah orang itu akan menunda untuk melakukan perbuatan yang baik. Bukankah lebih baik jika seseorang bisa melakukan hal baik sesegera mungkin? Terutama dalam penelitian kali ini menunjukkan perilaku prososial. Oleh karena itu, pada penulisan skripsi ini, penulis ingin melihat apakah ada pengaruh tingkat keabstrakan bahasa (ditinjau dari Teori Jenjang Penafsiran) terhadap intensi prososial yang akan orang berikan pada kondisi masa depan yang dekat dan masa depan yang jauh.

Pada prinsipnya penelitian ini juga ingin melihat hubungan bidireksional antara jarak psikologis dan tingkat penafsiran. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti lebih sering menjadikan jarak psikologis sebagai variabel bebas. Padahal menurut Liberman, dkk (2007) tidak hanya peristiwa yang akan terjadi di masa depan yang dikonstruksi dalam penafsiran tingkat tinggi, tetapi juga peristiwa yang di konstruksi dalam penafsiran tingkat tinggi dapat dipersepsikan berhubungan dengan masa depan yang lebih jauh. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis menjadikan tingkat keabstrakan bahasa dan juga jarak psikologis sebagai variabel bebas lalu akan dilihat pengaruhnya terhadap intensi prososial sebagai variabel terikat.

2.8 Hipotesis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap dua kelompok partisipan yaitu kelompok abstrak dan konkret. Penulis akan membandingkan intensi prososial pada kondisi masa depan yang jauh dan yang dekat pada kedua kelompok ini setelah sebelumnya diberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret. Penelitian Liberman, dkk (2007) menunjukkan partisipan yang diminta membayangkan melakukan suatu tindakan yang diberikan dalam bentuk kata-kata yang konkret (menekan tombol nomor telepon teman) akan cenderung melakukan tindakan itu dalam waktu dekat dibandingkan dengan partisipan yang diminta membayangkan melakukan suatu tindakan yang diberikan dalam bentuk kata-kata yang abstrak (menghubungi teman). Berdasarkan hal ini, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Kelompok partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dengan bahasa yang konkret akan memiliki intensi prososial yang berbeda secara signifikan dengan kelompok partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dengan bahasa yang abstrak.

Intensi prososial pada kondisi masa depan yang dekat dan intensi prososial pada kondisi masa depan yang jauh berbeda secara signifikan pada setiap partisipan.

Tingkat keabstrakan bahasa abstrak dan konkret berinteraksi secara signifikan dengan jarak temporal dekat dan jauh dalam mempengaruhi intensi prososial.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari 5 subbab. Subbab pertama akan menjelaskan mengenai desain penelitian. Kriteria partisipan akan dijelaskan di dalam subbab kedua. Subbab ketiga akan menjabarkan mengenai variabel-variabel apa saja yang ada di dalam penelitian ini. Pada subbab keempat, penulis akan menjelaskan prosedur pengambilan data. Terakhir, pada subbab kelima, penulis akan menjelaskan mengenai teknik analisis data yang digunakan.

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini partisipan akan dibagi ke dalam dua kelompok secara random, kemudian diberikan manipulasi berupa brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dalam bahasa abstrak dan konkret untuk kelompok lainnya. Cek manipulasi dilakukan dengan menggunakan instrumen BIF. Setelah itu diberikan instrumen intensi prososial untuk melihat hasil setelah diberi manipulasi. Pada instrumen intensi prososial terdapat pertanyaan tentang intensi prososial pada masa depan yang dekat dan yang jauh sehingga setiap partisipan mendapatkan dua kali pengukuran jarak temporal berturut-turut (*repeated measurement*). Karena penelitian ini menggunakan *between subject design* (kelompok abstrak dan konkret) dan *within subject design* (intensi prososial pada masa depan yang dekat dan jauh) sekaligus, maka desain penelitian ini menggunakan *2x2 Mixed Design ANOVA* (Field, 2005).

Tabel 3. 1
Skema Pelaksanaan Eksperimen

	Kelompok	Manipulasi	Post Test
Partisipan	Eksperimen 1	Bahasa Abstrak	Instrumen Prososial Dekat dan Jauh
	Eksperimen 2	Bahasa konkret	Instrumen Prososial Dekat dan Jauh

3.2 Partisipan

Partisipan dari penelitian ini tidak terikat pada usia maupun jenis kelamin tertentu karena jenis kelamin dan usia tidak dipertimbangkan sebagai aspek yang berpengaruh terhadap jenjang penafsiran. Karena teori jenjang penafsiran ini merupakan teori yang berlaku untuk semua orang, populasinya tidak terbatas. Untuk memudahkan penelitian, penelitian ini akan dilakukan pada partisipan dengan karakteristik kalangan mahasiswa di Universitas Indonesia, sebab mahasiswa berada dalam rentang usia yang sama sehingga peneliti mampu mengontrol usia partisipan penelitian.

Penelitian sebaiknya menggunakan sampel sebanyak-banyaknya, karena penggunaan sampel dalam jumlah sedikit akan cenderung tidak mewakili populasi. Semakin besar jumlah partisipan yang digunakan, maka semakin kecil kesalahan (*error*) statistik yang dihasilkan (Kerlinger & Lee, 2000). Guilford dan Fruchter (1978) mengatakan bahwa jumlah minimal partisipan penelitian yang dibutuhkan adalah 30 orang, agar tidak terjadi bias yang terlalu besar dari populasi. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga, penelitian ini akan menggunakan 45 partisipan untuk tiap kelompok eksperimen.

Sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang paling mendekati dan paling mudah didapat (Guilford & Fruchter, 1978). Sampel yang diambil merupakan *accidental sampling* untuk mendapatkan kelas yang bersedia untuk melakukan eksperimen. Teknik ini dilakukan dengan dasar ketersediaan dan kemudahan untuk menghubungi sampel. Pada penelitian tahap pertama, sampel yang diambil adalah mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Psikologi UI dengan asumsi mereka belum mengetahui metode penelitian eksperimen. Untuk menempatkan partisipan ke dalam kelompok penelitian abstrak dan konkret, partisipan yang diperoleh kemudian diacak dengan menggunakan teknik *random assignment*. Penulis akan menyediakan permen dengan 2 bungkus yang berbeda yakni berwarna biru dan kuning. Partisipan yang mendapatkan permen dengan bungkus warna kuning akan dimasukkan ke dalam kelompok abstrak sementara partisipan yang mendapatkan permen dengan bungkus warna biru akan dimasukkan ke dalam kelompok konkret.

3.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua variabel bebas. Variabel bebas pertama adalah tingkat keabstrakan bahasa sementara variabel bebas kedua adalah jarak temporal.

3.3.1 Variabel Bebas 1: Tingkat Keabstrakan Bahasa

Pada penelitian ini variabel tingkat keabstrakan bahasa divariasikan menjadi bahasa yang mengandung kalimat abstrak dan konkret. Kalimat abstrak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang secara obyektif lebih banyak mengandung *Adjective* dan *State Verbs*. Sebaliknya kalimat konkret adalah kalimat yang lebih banyak mengandung DAV dan memiliki nilai skor keabstrakan lebih rendah dari kalimat abstrak. Manipulasi kalimat dilakukan dengan membuat ilustrasi cerita permohonan bantuan dan brosur profil Yayasan Pendidikan Bangsa dengan menuliskan dua kalimat yang berbeda untuk menjelaskan satu aktivitas yang sama.

3.3.2 Variabel Bebas 2 : Jarak temporal

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jarak temporal yaitu seberapa lama jarak waktu, baik yang sudah berlalu maupun masa yang akan datang, yang memisahkan waktu saat ini dan waktu kejadian. Penulis menggunakan jarak temporal berupa jarak antara diri seseorang dengan masa depannya. Penulis memvariasikan jarak temporal menjadi masa depan yang dekat dekat dan jauh dan pemberian manipulasinya bersamaan dengan pertanyaan untuk mengukur intensi prososial (lihat lampiran instrumen intensi prososial). Untuk masa depan yang dekat, penulis memberikan manipulasi jarak temporal dengan kata "*minggu ini*" sementara untuk masa depan yang jauh penulis memberikan manipulasi jarak temporal dengan kata "*6 bulan lagi*".

3.3.3 Variabel Terikat: Intensi Prososial

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi prososial. Pengukuran variabel terikat ini melalui pemberian kuesioner yang menanyakan kepada partisipan pada kedua kelompok eksperimen berapa uang yang mau mereka

berikan kepada Yayasan Pendidikan Bangsa dalam minggu ini (intensi prososial pada masa depan yang dekat) dan 6 bulan lagi (intensi prososial pada masa depan yang jauh).

3.3.4 Variabel Sekunder

Selain itu, pada penelitian ini terdapat beberapa variabel sekunder yang diikutsertakan dalam pengambilan data demografis partisipan, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, *setting* ruangan dan kebisingan. Peneliti akan mengontrol variabel-variabel sekunder ini cara sebagai berikut :

1. Jenis kelamin, usia, dan status sosial ekonomi dikontrol dengan teknik randomisasi, yaitu secara acak memasukkan partisipan ke dalam dua kelompok eksperimen, yaitu kelompok abstrak dan konkret.
2. Kebisingan: dikontrol dengan teknik eliminasi, yaitu menggunakan ruangan kelas yang sudah selesai mengadakan kuliah dengan harapan dapat menghindari keriuhan suara.
3. Tingkat pendidikan dan *setting* ruangan: dikontrol dengan teknik konstansi yaitu menggunakan mahasiswa sebagai partisipan karena memiliki tingkat pendidikan yang sama dan satu ruangan yang sama bagi kedua kelompok eksperimen.

3.4 Prosedur Penelitian

Ada 3 prosedur eksperimental yang dikemukakan oleh Fisher (dalam Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005) untuk penelitian dengan *between-subject design*. Pertama dengan melakukan kontrol subjek. Kedua dengan memilih subjek. Ketiga, dengan melakukan pengujian statistik. Dalam suatu penelitian eksperimental, dengan menggunakan banyak subjek (lebih dari 2 orang), subjek tambahan tersebut menjadi kontrol bagi subjek yang lain. Pada penelitian ini jumlah partisipan yang diikutsertakan telah sesuai dengan prosedur, yakni menggunakan 45 partisipan. Setelah itu, subjek dipilih agar *proactive history* dapat dikontrol dan hasilnya dapat digeneralisasikan pada subjek lain. Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian ini juga dipilih yaitu hanya mahasiswa UI saja. Teknik kontrolnya dilakukan dengan randomisasi. Selanjutnya, agar

perbandingan VT yang diukur antar kelompok subjek yang menerima variasi VB1 dan VB2 lebih obyektif maka dilakukan pengujian statistik. Setelah penelitian dilakukan data yang didapat akan dianalisis dengan melakukan uji statistik.

3.4.2 Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian mencakup penyusunan instrumen penelitian, pencarian alat ukur untuk *manipulation check*, penyusunan instrumen intensi prososial, pemberian *feedback* instrumen oleh *expert judgment*, revisi instrumen sesuai saran dari *expert judgment*, dan pelaksanaan *pilot study* 1 dan 2.

1. Penyusunan instrumen penelitian

Penyusunan instrumen penelitian melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Penulis menyusun dua macam ilustrasi cerita permohonan bantuan yang mengandung kalimat-kalimat abstrak dan konkret untuk menimbulkan penafsiran tingkat tinggi dan penafsiran tingkat rendah pada partisipan. Setiap ilustrasi cerita mengandung 10 kalimat dan 15 kata yang dikoding dengan *Linguistic Categorization Model*. Baik ilustrasi permohonan bantuan abstrak maupun konkret dapat dilihat di bagian lampiran.

Berdasarkan skema koding *Linguistic Categorization Model* terlihat bahwa ilustrasi abstrak memiliki rata-rata derajat keabstrakan sebesar 2,93 sementara ilustrasi permohonan bantuan konkret memiliki rata-rata derajat keabstrakan sebesar 2,27. Tabel analisis perbedaan kalimat dan skor keabstrakan antara kedua ilustrasi tersebut tersedia di bagian lampiran.

2. **Penulis mencari alat ukur** yang akan digunakan sebagai *manipulation check* untuk memperkirakan bagaimana partisipan mempersepsi dan menginterpretasi manipulasi yang diberikan (Gravetter & Forzano, 2009). Alat ukur yang digunakan sebagai *manipulation check* adalah *Behavior Identification Form* (BIF). BIF dibuat oleh Vallacher dan Wegner (1989) untuk mengukur keragaman individu dalam mengidentifikasi suatu tindakan. Penulis menggunakan BIF yang sudah diterjemahkan dan diadaptasi oleh Kamil (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Kebaruan terhadap Derajat Penafsiran berdasarkan pertimbangan feasibility dan desirability*. BIF ini terdiri dari 25 item, setiap itemnya menghadirkan tindakan yang diikuti dua alternatif, yaitu *lower level*

identity dan *higher level identity*. Responden diminta memilih alternatif pernyataan tindakan yang menurut mereka sangat menggambarkan tindakan itu. *Lower level identity* adalah jenjang penafsiran rendah yang menspesifikkan bagaimana (*how*) suatu tindakan dilakukan sementara *higher level identity* adalah jenjang penafsiran tinggi yang menjelaskan mengapa (*why*) atau apa akibat dari suatu tindakan. Misalnya makan dapat dijelaskan sebagai memperoleh nutrisi (*why*) atau mengunyah dan menelan (*how*). BIF yang sudah diadaptasi oleh Kamil (2011) ini telah diujicobakan kepada 42 orang dengan hasil uji reliabilitas menunjukkan $\alpha = 0,745$. Instrumen BIF yang penulis gunakan tertera di bagian lampiran.

BIF merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penafsiran seseorang (Trope & Liberman, 2010). Oleh karena itu penulis menggunakan alat ukur ini untuk mengukur pengaruh keabstrakan bahasa terhadap tingkat penafsiran partisipan. Skala yang digunakan untuk melakukan skoring BIF adalah skala nominal, yaitu untuk jenjang rendah (*how*) mendapatkan nilai 0 dan untuk jenjang tinggi (*why*) mendapatkan nilai 1. Rentang nilai yang didapatkan berkisar antara 0 sampai 25, dimana semakin tinggi skor yang didapatkan, semakin tinggi jenjang penafsiran individu dengan kata lain semakin abstrak penafsirannya.

3. Penyusunan alat ukur intensi prososial

Intensi perilaku prososial dalam penelitian ini akan diukur melalui kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan. Penulis akan melihat perbedaan kecenderungan ini melalui perbedaan jumlah uang yang ingin diberikan oleh partisipan pada kelompok abstrak dan konkret kepada Yayasan Pendidikan Bangsa baik pada kondisi masa depan yang dekat maupun kondisi masa depan yang jauh. Jumlah uang yang akan diberikan merupakan kelipatan Rp 50.000,- dengan kisaran dari Rp 50.000,- sampai dengan Rp 500.000,-. Kisaran jumlah uang ini dipilih karena dianggap merupakan jumlah uang yang mungkin disumbangkan oleh mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat kelas ekonomi menengah dan menengah ke atas sehingga turut mempertimbangkan aspek *Perceived Behavioral Control* yang diungkapkan oleh Azjen (1988) dapat mempengaruhi intensi perilaku meskipun secara tidak langsung.

Penulis menggunakan uang sebagai tolak ukur intensi prososial karena memberikan uang merupakan salah satu cara yang sangat mudah untuk menunjukkan kepedulian dan pertolongan kepada orang lain. Jika dibandingkan dengan menyumbangkan benda ataupun jasa, uang lebih mudah untuk diberikan dengan asumsi semua orang pasti memiliki uang. Sebaliknya belum tentu semua orang memiliki barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang lain. Selain itu, jumlah uang sekaligus dapat menjadi tolak ukur besarnya intensi prososial. Alat ukur intensi prososial yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di bagian lampiran.

4. Pemberian *feedback* instrumen oleh *expert judgment*

Feedback yang diberikan oleh *expert judgment* berupa koreksi kata-kata yang ada di dalam ilustrasi permohonan bantuan abstrak dan konkret. Ada beberapa kata yang dinilai masih kurang tepat sehingga perlu dicari kata pengganti yang lebih abstrak maupun konkret sesuai dengan kelompok partisipan. Begitu pula instrumen intensi prososial, instrumen BIF, dan brosur Yayasan Pendidikan Bangsa (yang akan dijelaskan kemudian).

5. Revisi instrumen sesuai saran dari *expert judgment*

Setelah memperoleh *feedback*, penulis segera merevisi kata-kata yang ada di dalam ilustrasi cerita dengan mencari padanan kata yang tepat yaitu yang menggambarkan aktivitas yang sama namun menunjukkan tingkat keabstrakan bahasa yang berbeda. Begitu pula pada brosur Yayasan Pendidikan Bangsa.

6. Pelaksanaan *pilot study* 1 (*pilot study* terhadap ilustrasi permohonan bantuan, instrumen BIF, dan instrumen prososial).

Pilot study ini dilakukan pada tanggal 30 April 2012 kepada 14 orang partisipan yang memiliki karakteristik mendekati karakteristik partisipan yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi UI program Paralel angkatan 2011. Tujuan *pilot study* 1 ini adalah untuk mengetahui apakah partisipan memahami kata-kata yang ada di dalam ilustrasi permohonan bantuan, instrumen BIF, dan instrumen intensi prososial.

Pelaksanaan *pilot study* 1 ini adalah sebagai berikut : pertama-tama masing-masing partisipan diminta untuk membaca ilustrasi permohonan bantuan (abstrak dan konkret). Kemudian partisipan diminta mengisi lembar *manipulation*

check (instrumen BIF) dan mengisi instrumen intensi prososial yang memakan waktu sekitar 5 menit. Setelah itu, penulis melakukan wawancara sekitar 2 menit yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada lembar kuesioner, yaitu kalimat dan instruksi yang tidak dimengerti oleh partisipan.

Berdasarkan hasil *pilot study* 1 terlihat bahwa partisipan penelitian memahami semua kata yang ada pada ilustrasi permohonan bantuan dan instrumen intensi prososial. Sementara untuk instrumen BIF memang ada 2 partisipan merasa agak bingung dalam memahami beberapa kata di pilihan jawaban item, terutama pada item nomor 7 dengan pernyataan “*bertahan terhadap godaan*”. Setelah hasil *pilot study* 1 ini diperoleh, item tersebut tetap dipertahankan karena hanya dua dari empatbelas partisipan yang menganggap pernyataan ini ambigu (membingungkan).

Hasil *pilot study* 1 menunjukkan manipulasi bahasa abstrak dan konkret melalui instrumen permohonan bantuan tidak mempengaruhi jumlah skor BIF pada keempatbelas partisipan. Pada tabel hasil *pilot study* 1 (dapat dilihat di bagian lampiran) terlihat bahwa jumlah skor BIF antara kelompok abstrak dan konkret 116 dan 123 sementara mean-nya 16.57 dan 17.57. Hasil ini menunjukkan bahwa ilustrasi cerita permohonan bantuan dalam bahasa abstrak dan konkret belum berhasil mempengaruhi tingkat penafsiran partisipan. Oleh karena itu, penulis melakukan revisi berdasarkan saran *expert judgment* berupa perbaikan kalimat pada ilustrasi cerita yaitu dengan mengoreksi kata-kata yang masih belum tepat. Jadi pada ilustrasi bahasa konkret, kata-kata yang masih dianggap abstrak oleh *expert judgment* penulis ganti menjadi kata-kata yang lebih konkret, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, untuk lebih mempengaruhi tingkat penafsiran partisipan penulis menambahkan jumlah kata-kata abstrak dan konkret. Penambahan kata-kata abstrak dan konkret ini akan diberikan dalam bentuk brosur yang menjelaskan profil suatu yayasan yang sedang memerlukan bantuan. Penulis menamakan brosur ini brosur “Yayasan Pendidikan Bangsa”. Penulis menggunakan brosur sebab berdasarkan *pilot study* 1 banyak partisipan yang merasa agak aneh jika tiba-tiba ada orang yang meminta bantuan sehingga akhirnya brosur dibuat sebagai salah satu cara untuk melakukan penyamaran di hadapan partisipan.

Brosur tentang profil Yayasan Pendidikan Bangsa yang mengandung kalimat abstrak dan konkret yang digunakan tersedia di bagian lampiran.

7. Pelaksanaan *pilot study* 2 (*pilot study* terhadap brosur profil Yayasan Pendidikan Bangsa, ilustrasi permohonan bantuan, instrumen BIF, dan instrumen intensi prososial).

Sebelum *pilot study* 2 dilaksanakan, brosur yang telah disusun dihitung derajat keabstrakannya menggunakan skema koding LCM. Berdasarkan skema koding *Linguistic Categorization Model* terlihat bahwa brosur profil abstrak memiliki rata-rata derajat keabstrakan sebesar 2,823 sementara brosur profil konkret memiliki rata-rata derajat keabstrakan sebesar 2,078. Tabel analisis perbedaan kalimat dan skor keabstrakan antara kedua brosur tersebut dapat dilihat dibagian lampiran.

Pilot study kedua ini dilakukan pada tanggal 7 dan 8 Mei 2012 kepada 20 orang partisipan yang mempunyai karakteristik yang sama dengan partisipan. Hanya saja pada *pilot study* kedua ini penulis mengikutsertakan partisipan secara lebih heterogen yakni bervariasi dari mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2011 sampai dengan 2008. *Pilot study* ini bertujuan untuk mengetahui apakah brosur profil Yayasan Pendidikan Bangsa dipahami oleh partisipan dan untuk memastikan manipulasi tingkat keabstrakan bahasa yang diberikan dapat mempengaruhi tingkat penafsiran partisipan. Selain itu, juga untuk memastikan kembali apakah semua kata-kata pada ilustrasi permohonan bantuan, instrumen BIF, dan instrumen intensi prososial dipahami partisipan.

Proses pelaksanaan *pilot study* kedua adalah sebagai berikut: Pertama-tama, penulis bertanya pada partisipan, “Apakah Anda pernah mendengar tentang Yayasan Pendidikan Bangsa?” Setelah partisipan menjawab belum, penulis memberikan brosur dan meminta partisipan membacanya. Setelah itu penulis mengatakan bahwa Yayasan Pendidikan Bangsa sedang membutuhkan bantuan. Kemudian, partisipan diminta membaca ilustrasi cerita permohonan bantuan. Selanjutnya, penulis meminta partisipan mengisi isian BIF untuk mengetahui jenis bantuan apa yang mau mereka berikan kepada Yayasan Pendidikan Bangsa. Setelah itu, penulis meminta partisipan mengisi kuesioner tentang seberapa besar jumlah bantuan yang mau mereka berikan kepada Yayasan Pendidikan Bangsa.

Setelah partisipan selesai mengisi kuesioner tersebut, penulis melakukan wawancara sekitar 2 menit yang bertujuan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada brosur, ilustrasi cerita permohonan bantuan, instrumen BIF, dan instrumen intensi, yaitu apakah ada kalimat dan instruksi yang tidak dimengerti oleh partisipan. Semua rangkaian eksperimen ini memakan waktu sekitar 10 menit untuk tiap partisipan.

Hasil *pilot study 2* menunjukkan ada perbedaan antara jumlah skor BIF pada kelompok yang diberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret (tabel hasil *pilot study 2* dapat dilihat di bagian lampiran). Pada kelompok yang diberikan manipulasi bahasa abstrak, jumlah skor BIF-nya lebih tinggi daripada kelompok yang diberikan manipulasi bahasa konkret, $138 > 129$. Jumlah skor ini menunjukkan bahwa manipulasi yang diberikan pada kedua kelompok berhasil mempengaruhi tingkat penafsiran partisipan. Hasil *pilot study 2* ini juga menunjukkan semua partisipan memahami kata-kata yang ada baik pada brosur profil Yayasan Pendidikan Bangsa, ilustrasi permohonan bantuan, instrumen BIF, maupun instrumen intensi prososial. Perlu diketahui, instrumen intensi prososial yang digunakan baik pada *pilot study 1* maupun *2* menggunakan sepuluh pilihan jumlah uang yang bisa diberikan oleh partisipan kepada Yayasan Pendidikan Bangsa dengan kisaran jumlah uang dari Rp 50.000,- sampai dengan Rp 500.000,- (dengan kelipatan Rp 50.000,-). Pada *pilot study 2* ini, penulis mendapatkan masukan dari salah satu partisipan, yakni jika jumlah uang yang tertulis seperti itu tentu saja sebagian besar partisipan yang merupakan mahasiswa akan memilih memberikan jumlah uang Rp 50.000,- karena merupakan jumlah uang yang masih mampu mereka berikan. Oleh karena itu, penulis merevisi kisaran pilihan jumlah uang menjadi Rp 10.000,- sampai dengan Rp 100.000,- (dengan kelipatan Rp 10.000,-) untuk digunakan pada saat pengambilan data di lapangan.

Setelah *pilot study* berhasil, penulis melakukan persiapan untuk pengambilan data di lapangan. Persiapan tersebut antara lain menyiapkan skenario pengambilan data, merevisi brosur profil abstrak dan konkret (meskipun telah berhasil melaksanakan *pilot study 2*, penulis tetap merevisi kata-kata pada brosur profil abstrak dan konkret terkait kesesuaian penggunaan kata-kata), membuat kuesioner yang berisi 3 pertanyaan untuk mengecek apakah partisipan membaca

brosur yang diberikan, memastikan kejelasan tulisan baik di ilustrasi permohonan bantuan dan instrumen BIF, merevisi alat ukur intensi prososial (terkait kisaran jumlah uang yang sudah disebutkan di atas), dan memohon bantuan seorang sahabat untuk membantu proses pengambilan data. Terakhir, penulis memperbanyak semua kuesioner dan menyiapkan *reward* untuk partisipan.

3.4.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai merevisi alat ukur, penulis melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu pelaksanaan penelitian. Eksperimen akan dilakukan pada tanggal 16 Mei 2012 di Ruang H 309 Fakultas Psikologi UI pada pukul 11.00 setelah mahasiswa semester dua selesai mengikuti mata kuliah Psikologi Faal. Eksperimen akan diawali dengan perkenalan penulis sebagai perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa yang sedang melakukan "*launching program*" dan penelitian tentang makna kata kepada Mahasiswa di seluruh Fakultas di Universitas Indonesia. Setelah itu penulis akan membagikan permen sesuai jumlah mahasiswa yang ada di kelas tersebut dengan dua warna bungkus berbeda (kuning dan biru) agar tidak terlihat bahwa itu adalah cara untuk melakukan randomisasi. Kemudian partisipan yang mendapatkan permen yang bungkusnya berwarna kuning diminta untuk duduk di sebelah kanan penulis sementara partisipan yang mendapatkan permen yang bungkusnya berwarna biru diminta untuk duduk di sebelah kiri penulis.

Selanjutnya penulis akan menanyakan apakah di antara partisipan ada yang pernah mendengar tentang "Yayasan Pendidikan Bangsa"? Karena tidak ada yang pernah mendengar tentang Yayasan itu, penulis mengatakan akan memberikan brosur tentang profil Yayasan Pendidikan Bangsa kepada partisipan. Setelah selesai dibaca, penulis meminta partisipan mengumpulkan brosurnya di bagian ujung deretan kursi kanan (untuk kelompok abstrak) maupun kiri (untuk kelompok konkret). Penulis lalu mengambil brosur tersebut dan meletakkannya di meja depan kelas. Setelah itu penulis akan membagikan kuesioner singkat yang berisi pertanyaan tentang brosur yang sudah dibaca. Kuesioner tersebut berisi 3 pertanyaan pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. (Kuesioner yang digunakan dapat dilihat di bagian lampiran). Setelah selesai mengisi kuesioner singkat tersebut, partisipan akan diminta meletakkan kuesionernya di atas papan kursi

masing-masing. Kemudian penulis mengatakan bahwa saat ini Yayasan Pendidikan Bangsa sedang memerlukan bantuan. Oleh karena itu, partisipan diminta membaca ilustrasi permohonan bantuan yang akan diberikan oleh penulis. Lalu penulis membagikan ilustrasi permohonan bantuan tersebut dan menunggu partisipan membacanya selama sekitar 2 menit.

Untuk menutupi kebingungan partisipan karena tidak ada hubungannya antara ilustrasi permohonan bantuan dan instrumen BIF, penulis akan mengatakan bahwa instrumen BIF yang diisi merupakan salah satu penelitian tentang makna kata yang sedang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Bangsa. Setelah itu, penulis akan membagikan instrumen BIF dan meminta partisipan mengisinya. Pengisian instrumen BIF ini berlangsung sekitar 5 menit. Penulis mengingatkan partisipan untuk mengisi semua item dan data kontrol yang tersedia. Setelah itu, penulis mengatakan bahwa Yayasan Pendidikan Bangsa ingin mengetahui kira-kira berapa besar jumlah bantuan yang ingin partisipan berikan untuk Yayasan Pendidikan Bangsa. Selanjutnya, penulis akan memberikan instrumen intensi prososial kepada semua partisipan.

Setelah semuanya selesai, partisipan akan diminta menyatukan semua kuesioner yang telah diisi karena akan segera dikumpulkan dan diambil oleh penulis. Sebagai penutup, penulis akan melakukan *debriefing* untuk menjelaskan bahwa partisipan baru saja mengikuti eksperimen tentang pengambilan keputusan dalam menolong orang lain. Tidak lupa penulis akan memberikan *reward* berupa sebungkus wafer kepada setiap partisipan sebagai bentuk terima kasih kepada partisipan atas keikutsertaannya dalam eksperimen ini.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, penulis menyortir data partisipan. Pertama-tama, penulis melihat apakah partisipan berhasil menjawab 2 dari 3 pertanyaan pada kuesioner keterbacaan brosur. Partisipan yang hanya berhasil menjawab 1 dari 3 pertanyaan dalam kuesioner tidak diikutsertakan dalam analisis. Selain itu, partisipan yang data kontrolnya tidak lengkap juga tidak diikutsertakan dalam analisis. Terakhir, penulis memeriksa apakah partisipan memilih jumlah uang

yang mau diberikan pada Yayasan Pendidikan Bangsa baik pada kondisi masa depan yang jauh maupun dekat. Jika partisipan tidak mengisi keduanya atau hanya mengisi salah satu, datanya tidak diikutsertakan dalam analisis.

Selanjutnya, penulis melakukan analisis data kontrol untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik partisipan dan mengetahui mean. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 17.0.

3.5.2 Uji Hipotesis

Dalam skripsi ini penulis mengajukan tiga hipotesis. Pada hipotesis pertama, penulis berasumsi bahwa kelompok partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dengan bahasa yang konkret akan memiliki intensi prososial yang berbeda secara signifikan dengan kelompok partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dengan bahasa yang abstrak. Pada hipotesis kedua, penulis berasumsi bahwa intensi prososial pada kondisi masa depan yang dekat dan intensi prososial pada kondisi masa depan yang jauh berbeda secara signifikan pada setiap partisipan. Terakhir, pada hipotesis ketiga penulis berasumsi bahwa tingkat keabstrakan bahasa abstrak dan konkret berinteraksi secara signifikan dengan jarak temporal dekat dan jauh dalam mempengaruhi intensi prososial. Ketiga hipotesis ini akan dianalisis menggunakan Uji F-Faktorial (*Factorial F-Test*). Hal ini dilakukan karena analisis statistik dilakukan dengan melihat perbedaan skor variabel terikat (intensi prososial) antara kelompok subjek yang diberikan manipulasi tingkat keabstrakan bahasa yang berbeda yaitu kelompok abstrak dan konkret namun setiap subjek juga mendapatkan manipulasi jarak temporal dua kali berturut-turut yaitu masa depan yang dekat dan yang jauh sehingga ada dua variabel bebas yang mempengaruhi intensi prososial.

BAB 4

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bab ini menjelaskan mengenai proses analisis data. Pada bagian pertama, penulis akan menguraikan gambaran partisipan. Pada bagian kedua, akan diuraikan mengenai *manipulation check*. Terakhir penulis akan menjelaskan mengenai pengujian hipotesis dalam skripsi ini. Pengujian hipotesis ini terkait dengan intensi prososial kelompok abstrak dan konkret baik pada kondisi masa depan yang dekat maupun jauh.

4.1 Gambaran Partisipan

Pengambilan data partisipan dilakukan dalam 3 sesi, sesi pertama pada tanggal 16 Mei 2012 di Ruang H 309 Fakultas Psikologi UI pada pukul 11.00 sampai dengan 11.15 wib dengan jumlah partisipan sebanyak 67 orang, sesi kedua di Ruang H 103 pukul 14.30 sampai dengan 14.45 wib dengan jumlah partisipan sebanyak 10 orang, dan sesi ketiga dilakukan pada tanggal 25 Mei 2012 dengan jumlah partisipan sebanyak 40 orang. Ada sedikit perbedaan prosedur pada eksperimen sesi ketiga, yaitu penulis mendatangi partisipan yang sedang duduk berdua di lingkungan Fakultas Psikologi, FISIP dan FIB UI lalu meminta kesediaannya untuk mengikuti *launching* program Yayasan Pendidikan Bangsa (dilakukan di luar ruangan). Randomisasi tetap dilakukan dengan meminta partisipan untuk memilih permen yang bungkusnya berwarna kuning (abstrak) dan biru (konkret). Untuk prosedur lainnya semua sama seperti eksperimen pada sesi pertama dan kedua. Pengambilan data melalui beberapa sesi ini dilakukan karena pada awalnya eksperimen ini melibatkan 117 partisipan yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Psikologi, FISIP, dan FIB Universitas Indonesia. Hanya saja dari 117 isian yang terkumpul, hanya 90 yang dapat diolah karena sisanya tidak mengerjakan sesuai instruksi atau tidak lengkap. Jadi pengambilan data menggunakan beberapa sesi ini dilakukan untuk mendapatkan jumlah partisipan yang sesuai dengan prosedur penelitian. Distribusi frekuensi partisipan berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Gambaran Partisipan

Data Demografis	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	21.1%
	Perempuan	71	78.9%
Usia	16 -19 tahun	67	74.4%
	20-22 tahun	23	25,6%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa partisipan penelitian mayoritas berjenis kelamin wanita (78,9%). Selain itu Tabel 4.1 juga menunjukkan rentang usia keseluruhan partisipan dimulai dari usia 16 sampai usia 22 tahun ($M= 18,94$; $SD= 1,1838$) dan mayoritas partisipan berada pada usia 16-19 tahun yaitu 74.4%. Menurut Trope dan Liberman (2010) mungkin adanya hipotetikalitas, yakni jarak antara obyek yang nyata dan obyek yang dibayangkan dan antara kejadian yang mungkin dan yang tidak mungkin kurang dipahami dan kurang dianggap penting oleh orang-orang yang berusia lebih tua, dibandingkan dengan dimensi-dimensi jarak psikologis lain. Pada skripsi ini, penulis hanya menggunakan jarak temporal sehingga usia partisipan tidak mempengaruhi hasil uji hipotesis. Sementara itu, variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap penggunaan jenjang penafsiran seseorang. Terbukti pada penelitian Liberman, dkk (2007) dari 191 partisipan yang diikutsertakan, 114 partisipan adalah perempuan. Hasil penelitian itu tidak terpengaruh oleh perbandingan jumlah partisipan perempuan dan laki-laki.

4.2 Manipulation Check

Setelah memberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret penulis melakukan *manipulation check* untuk mengukur pengaruh keabstrakan bahasa terhadap tingkat penafsiran partisipan. Tingkat penafsiran diukur menggunakan instrumen BIF. Pada instrumen BIF, partisipan yang menjawab jawaban *low level* akan mendapat skor 0, sementara partisipan yang menjawab jawaban *high level* akan mendapat skor 1. Setelah didapatkan skor total BIF dari masing-masing partisipan pada kedua kelompok eksperimen, penulis menghitung perbedaan mean skor BIF antara kelompok yang diberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret

dengan menggunakan *independent sample t-test*. Berikut adalah perbandingan skor BIF antara partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret.

Tabel 4.2
Mean dan Standar Deviasi Skor BIF Kelompok Abstrak dan Konkret

Kelompok	Mean	Standar Deviasi
Abstrak (N=45)	12.67	4.71
Konkret	12.93	5.64

Hasil uji statistik terhadap mean skor BIF antara kelompok abstrak dan konkret menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan abstrak dan konkret ($t(88) = -0.243$; $p > 0.05$). Jika dilihat pada Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa skor rata-rata BIF antara kedua kelompok yang diberikan manipulasi bahasa abstrak ($M=12.67$; $SD=4.71$) dan konkret ($M=12.93$; $SD=5.64$) tidak berbeda jauh. Dengan kata lain, derajat penafsiran pada kedua kelompok eksperimen relatif hampir sama. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak maupun konkret dalam hal memilih pernyataan jenjang penafsiran tinggi maupun rendah.

4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk melihat pengaruh tingkat keabstrakan bahasa dalam permohonan bantuan terhadap intensi prososial pada masa depan yang dekat dan jauh penulis melakukan penghitungan Uji F – Faktorial (*Factorial F-Test*).

Tabel 4.3
Mean dan Standar Error Intensi Prososial Partisipan Kelompok Abstrak dan Konkret

Keabstrakan Bahasa	Mean	Std. Error
Konkret	22666.67	2727.27
Abstrak	25111.11	2727.27

Hasil uji statistik terhadap hipotesis menemukan bahwa tingkat keabstrakan bahasa tidak berdampak signifikan terhadap intensi prososial, $F(1,$

89) = 0.402, $p = .528$, $\eta^2_p = .005$. Hal ini berarti kelompok partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak memiliki intensi prososial yang tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok partisipan yang diberikan manipulasi bahasa konkret. Temuan ini sejalan dengan hasil Tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa rata-rata partisipan konkret mau menyumbangkan uang sebesar Rp 22.666,- sementara partisipan abstrak sebesar Rp 25.111,-. Hasil ini menunjukkan hipotesis bahwa kelompok partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dengan bahasa yang konkret akan memiliki intensi prososial yang berbeda secara signifikan dengan kelompok partisipan yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan dengan bahasa yang abstrak tidak terbukti.

Tabel 4.4
Mean dan Standar Error Intensi Prososial Partisipan pada Minggu ini dan 6 Bulan Lagi

Jarak Temporal	Mean	Std. Error
Intensi Prososial Minggu Ini	16666.67	1507.56
Intensi Prososial 6 Bulan Lagi	31111.11	2814.80

Hasil uji statistik terhadap hipotesis menemukan bahwa jarak temporal berdampak signifikan terhadap intensi prososial, $F(1, 88) = 37.8$, $p < .001$, $\eta^2_p = .301$. Hal ini berarti setiap partisipan menunjukkan intensi prososial yang berbeda secara signifikan saat diberikan manipulasi jarak temporal dekat dan jauh. Pada Tabel 4.4 di atas tertulis *Partial Eta Squared* sebesar .301 artinya manipulasi jarak temporal meningkatkan intensi prososial partisipan sebesar 30.1%. Temuan ini sejalan dengan hasil Tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa rata-rata partisipan mau menyumbangkan uang sebesar Rp 16.666,- minggu ini dan sebesar Rp 31.111,- 6 bulan lagi. Hasil ini menunjukkan hipotesis bahwa intensi prososial pada kondisi masa depan yang dekat dan intensi prososial pada kondisi masa depan yang jauh berbeda secara signifikan pada setiap partisipan terbukti.

Tabel 4.5

Pengaruh Interaksi Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal terhadap Intensi Prososial Partisipan

KeabstrakanBahasa	Jarak Temporal	Mean	Std. Error
Konkret	Intensi Prososial Minggu Ini	16666.67	2132.007
	Intensi Prososial 6 Bulan Lagi	28666.67	3980.734
Abstrak	Intensi Prososial Minggu Ini	16666.67	2132.007
	Intensi Prososial 6 Bulan Lagi	33555.56	3980.734

Hasil uji statistik terhadap hipotesis menemukan bahwa interaksi antara tingkat keabstrakan bahasa dan jarak temporal tidak berdampak signifikan terhadap intensi prososial, $F(1, 88) = 1.083$, $p = .301$, $\eta^2 = .012$. Temuan ini sejalan dengan hasil Tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa rata-rata uang yang mau disumbangkan oleh partisipan pada minggu ini antara kelompok konkret dan abstrak adalah sama sementara selisih rata-rata uang yang mau disumbangkan oleh partisipan antara kelompok konkret dan abstrak pada 6 bulan lagi hanya sebesar Rp 4.889,-. Hasil ini menunjukkan hipotesis bahwa tingkat keabstrakan bahasa abstrak dan konkret berinteraksi secara signifikansi dengan jarak temporal dekat dan jauh dalam mempengaruhi intensi prososial tidak terbukti.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Bab 5 akan berisi 4 bagian. Pada bagian pertama akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian. Bagian kedua menjelaskan tentang temuan dalam penelitian ini serta mengaitkannya dengan temuan pada penelitian-penelitian Teori Jenjang Penafsiran dan Intensi Prososial sebelumnya. Pada bagian ketiga, penulis akan mengajukan sejumlah saran untuk penelitian selanjutnya. Terakhir penulis akan menguraikan implikasi praktis dari penelitian ini pada bagian keempat.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dipaparkan pada bab 4, dapat disimpulkan bahwa pemberian manipulasi tingkat keabstrakan bahasa dalam permohonan bantuan melalui brosur dan ilustrasi cerita tidak berhasil mempengaruhi tingkat penafsiran partisipan sehingga baik partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak maupun konkret tidak berbeda dalam hal tingkat penafsirannya. Selain itu, ditemukan pula bahwa tingkat keabstrakan bahasa tidak berdampak signifikan terhadap intensi prososial, namun jarak temporal berdampak signifikan terhadap intensi prososial. Hasil lainnya menunjukkan bahwa interaksi antara jarak temporal dan tingkat keabstrakan bahasa tidak berdampak signifikan terhadap intensi prososial.

5.2 Diskusi

Dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian tentang intensi prososial di masa depan yang dekat dan jauh pada partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret. Melalui analisis yang telah dilakukan dan dibahas dalam Bab 4, diketahui bahwa pemberian manipulasi tingkat keabstrakan bahasa dalam permohonan bantuan melalui brosur dan ilustrasi cerita tidak mempengaruhi jenjang penafsiran partisipan sehingga baik partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak maupun konkret tidak berbeda dalam hal jenjang penafsirannya.

Hal ini mungkin disebabkan karena durasi pemberian manipulasi yang berlangsung sangat singkat. Rata-rata setiap partisipan hanya membaca brosur dan ilustrasi permohonan bantuan selama sekitar satu menit. Sayangnya, penulis juga tidak mungkin memaksa partisipan untuk membaca brosur dan ilustrasi berkali-kali, sebab penulis berusaha membuat kondisi eksperimen terlihat seperti nyata dengan berpura-pura sedang melakukan *launching* program Yayasan Pendidikan Bangsa. Saat membaca brosur, penulis sudah mengingatkan partisipan untuk membacanya dengan seksama.

Selain itu, jika dilihat dari mean skor keterbacaan brosur diperoleh angka 2.4 untuk kelompok abstrak dan 2.38 untuk kelompok konkret (Skor mean keterbacaan brosur dapat dilihat dibagian lampiran). Pada kuesioner keterbacaan brosur ada 3 pertanyaan yang berkaitan tentang brosur yang berbentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Seandainya 45 partisipan yang berada di kelompok abstrak maupun konkret dapat menjawab ketiga pertanyaan dalam kuesioner tersebut akan diperoleh mean skor sebesar 3. Dengan demikian selisih antara skor yang diperoleh (2.38 dan 2.4) tidak terlalu jauh dengan skor yang seharusnya didapatkan. Dengan kata lain, sekitar 79% partisipan membaca brosurnya. Namun, ada kemungkinan partisipan lupa pada beberapa keterangan yang ada di brosur, misalnya tentang jumlah siswa yang ditanggung Yayasan Pendidikan Bangsa dan tanggal pendirian yayasan sehingga ada partisipan yang hanya menjawab dua pertanyaan dengan benar. Partisipan yang hanya menjawab satu pertanyaan dengan benar tidak diikutsertakan dalam pengolahan data penelitian ini. Lebih jauh lagi, ada pula kemungkinan partisipan tidak membaca brosur sehingga meskipun ia menjawab benar pada kuesioner keterbacaan, jawabannya asal-asalan.

Jika dilihat dari skor rata-rata keabstrakan bahasa baik terhadap brosur maupun ilustrasi cerita yang dihitung dengan menggunakan skema koding LCM, ada perbedaan rata-rata keabstrakan antara brosur maupun ilustrasi cerita. Rata-rata keabstrakan brosur abstrak lebih tinggi dari brosur konkret ($2.82 > 2.07$) dan rata-rata ilustrasi permohonan bantuan abstrak lebih tinggi dari ilustrasi permohonan bantuan konkret ($2.93 > 2.27$). Hanya saja, ada beberapa kelemahan yang penulis akui dalam melakukan skoring dengan LCM ini. Pada brosur

maupun ilustrasi cerita ada beberapa kata kerja yang sama yang digunakan pada kalimat yang berbeda. Misalnya, pada kalimat, “*Yayasan kami telah membina....*” dan kalimat “*...turut serta dalam membina dan mengembangkan...*”. Penulis menghitung kedua kata kerja itu sebagai satu kata. Penulis juga belum mengetahui secara pasti jika ada kasus yang seperti itu bagaimana cara melakukan skoringnya karena pada Manual LCM yang dibuat oleh Coenen, dkk (2006) hanya diberikan contoh satu paragraf yang dikoding dan tidak ada petunjuk untuk mengkoding kata yang sama pada kalimat yang berbeda.

Selain menggunakan cara melakukan skoring berdasarkan LCM, penulis juga telah meminta saran dan penilaian dari *expert judgment* yaitu Dr. Bagus Takwin, M. Hum untuk menilai perbedaan tingkat keabstrakan antara brosur maupun ilustrasi cerita permohonan bantuan abstrak dan konkret. Penulis juga telah melakukan revisi berdasarkan saran yang telah beliau berikan. Hanya saja, memang patut dipertanyakan, jika secara obyektif melalui skema koding LCM sudah terbukti ada perbedaan tingkat keabstrakan, belum ada bukti secara subjektif yang mengatakan dengan valid bahwa kedua bentuk manipulasi (brosur dan ilustrasi permohonan bantuan) itu memiliki perbedaan tingkat keabstrakan.

Hal lain yang perlu diperhatikan terkait metode penelitian dalam skripsi ini adalah penggunaan instrumen BIF. Instrumen BIF sebelumnya pernah digunakan oleh Kamil (2011) dan Trope dan Liberman (1998) yaitu mengenai *feasibility* dan *desireability* berdasarkan teori jenjang penafsiran (CLT) dan *Temporal Construal Theory*. Pada kedua penelitian tersebut BIF digunakan untuk mengukur jenjang penafsiran partisipan dan berhasil membedakan partisipan berdasarkan jenjang penafsirannya. Pada penelitian Kamil (2011) terlihat bahwa partisipan yang diberikan *priming* kebaruan cenderung memilih pernyataan-pernyataan penafsiran derajat tinggi atau pemaknaan abstrak ($M=17.07$) sementara partisipan yang diberikan *priming* familiaritas cenderung memilih pernyataan-pernyataan derajat rendah atau pemaknaan konkret ($M=11.53$). Begitu pula pada penelitian Trope dan Liberman (1998), partisipan yang berada pada kondisi masa depan yang jauh memiliki skor jenjang penafsiran yang lebih tinggi ($M= 13.44$) dibandingkan partisipan yang berada pada kondisi jenjang penafsiran rendah ($M= 10.19$).

Pada skripsi ini, penulis menggunakan BIF yang sudah diadaptasi oleh Kamil (2011). Proses adaptasi ini mencakup penerjemahan dua arah dan *try out* kepada 42 partisipan. Hasil *try out* tersebut menunjukkan instrumen BIF memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,745. Nilai koefisien reliabilitas menunjukkan instrumen BIF sudah cukup *reliable* karena koefisien Alpha lebih besar dari 0,70 (Kaplan & Sacuzzo, 2005). Namun jika diteliti lebih lanjut ternyata ada 10 item di dalam BIF hasil adaptasi Kamil (2011) yang memiliki nilai D antara 0,20 dan 0,29. Dari kesepuluh item tersebut hanya dua item yang sudah direvisi. Item yang sudah direvisi hanya item nomor 7 (D= 0,14) dan item nomor 19 (D=0,18). Hal ini mungkin menyebabkan instrumen BIF yang dipakai pada skripsi ini tidak mampu membedakan jenjang penafsiran abstrak maupun konkret pada partisipan. Misalnya pada item nomor 17, pernyataan *Mengikuti ujian* diikuti dengan 2 pilihan jawaban yaitu *A. Menjawab pertanyaan* dan *B. Menunjukkan pengetahuan seseorang*. Pada kelompok yang diberikan manipulasi brosur dan ilustrasi cerita abstrak hanya 22 partisipan yang menjawab jawaban abstrak. Hal ini berarti ada 23 partisipan yang diberi manipulasi brosur dan ilustrasi permohonan bantuan abstrak yang menjawab jawaban konkret pada item ini (N=45). Perbandingan partisipan yang menjawab jawaban abstrak dan konkret menunjukkan bahwa item ini tidak berhasil membedakan jenjang penafsiran rendah dan jenjang penafsiran tinggi.

Selanjutnya jika ditelaah lebih dalam, ternyata tidak ada panduan untuk menginterpretasi skor BIF yang didapatkan sehingga sulit bagi penulis untuk menentukan skor BIF partisipan yang berada di tengah-tengah (skor 10–15) apakah mereka termasuk jenjang penafsiran tinggi atau rendah. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liberman dan Trope (1998) penentuan skor BIF dilihat dari mean skor yang didapat. Jadi jika suatu kelompok eksperimen memiliki nilai mean skor BIF yang lebih tinggi dari pada kelompok lainnya maka kelompok itu dinilai memiliki jenjang penafsiran lebih tinggi. Vallacher dan Wegner (1989) yang membuat BIF ini juga tidak menentukan interpretasi dari skor BIF yang didapat.

Begitu pula pada skema koding LCM. Tidak ada panduan interpretasi skor keabstrakan bahasa mendetail pada manual skema koding LCM yang dibuat oleh Coenen, dkk (2006). Hal ini membuat penulis bingung menginterpretasikan perbedaan apakah ilustrasi permohonan bantuan dan brosur yang dibuat benar-benar telah konkret atau abstrak. Jika diperhatikan perbandingan skor rata-rata ilustrasi permohonan abstrak dan konkret adalah 2.93 : 2.27 sementara perbandingan skor rata-rata brosur profil abstrak dan konkret adalah 2.82 : 2.078. Kedua perbandingan ini masing-masing berbeda tipis antara kelompok abstrak dan konkretnya. Pada manual itu hanya dikatakan jika skornya mendekati angka 4 berarti semakin abstrak sementara jika mendekati angka 1 semakin konkret. Jadi untuk angka-angka yang berada di tengah-tengah (antara 2-3) sulit untuk menentukan apakah kata-kata itu termasuk abstrak atau konkret. Selain itu, pada penelitian ini, penulis tidak mengkodekan respon partisipan yang sudah ada dalam suatu tulisan seperti yang pernah dilakukan Fujita, dkk (2006). Penulis melakukan hal yang sebaliknya yaitu membuat terlebih dahulu ilustrasi permohonan dan brosurnya dalam bentuk kata-kata yang penulis anggap sesuai dengan kelompok abstrak maupun konkret lalu penulis menghitung nilai keabstrakannya menggunakan skema koding LCM. Hal ini tentu saja merupakan suatu tantangan tersendiri bagi penulis.

Saat pengambilan data, penulis tidak melakukan teknik *counterbalance*. Padahal sebetulnya teknik *counterbalance* ini diperlukan untuk mencegah partisipan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari penelitian ini. Seharusnya penulis melakukan *counterbalancing* terhadap pemberian instrumen prososial terkait pertanyaan mana yang lebih dulu diberikan antara intensi prososial minggu ini atau 6 bulan lagi. Akibatnya partisipan bisa saja mengetahui tujuan penelitian ini yaitu ingin melihat perbedaan uang yang mau mereka berikan antara minggu ini dan 6 bulan lagi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi antara jarak temporal dan tingkat keabstrakan bahasa tidak berdampak signifikan terhadap intensi prososial. Pada awalnya penulis mengharapkan partisipan pada kelompok konkret akan menunjukkan intensi prososial yang paling tinggi pada kondisi masa depan yang

dekat tetapi ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan harapan penulis. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhasil mengulang keberhasilan penelitian Liberman, dkk (2007) tentang dampak penafsiran terhadap jarak waktu untuk melakukan aktivitas. Pada studi keempat penelitian ini, peneliti memberikan kuesioner kepada partisipan yang berisi lima aktivitas yang dideskripsikan dalam bahasa yang abstrak dan konkret (*within subject design*), pada beberapa kuesioner ada tiga aktivitas abstrak dan dua konkret dan pada kuesioner lainnya ada dua aktivitas abstrak dan tiga konkret. Kemudian peneliti meminta partisipan membayangkan mereka melakukan aktivitas itu dan menuliskan kira-kira menurut mereka berapa lama jarak waktu mereka akan melakukan aktivitas tersebut setelah penelitian itu berlangsung. Aktivitas yang dipilih baik pada deskripsi abstrak maupun deskripsi konkretnya hanya berbeda dalam keabstrakan bahasanya, tanpa menunjukkan perbedaan informasi tentang aktivitas tersebut. Misalnya, pada aktivitas abstrak tertulis menghubungi teman sementara pada aktivitas konkretnya tertulis menekan tombol nomor telepon teman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memilih jarak waktu yang lebih lama untuk mengerjakan aktivitas yang diminta dalam kuesioner dengan deskripsi abstrak dibandingkan deskripsi konkret. Dengan kata lain, deskripsi aktivitas secara konkret akan memperpendek jarak waktu seseorang untuk melakukan aktivitas yang diminta.

Karena telah mengetahui ada temuan seperti ini, penulis sengaja tidak melakukan penelitian dengan desain *two way ANOVA* seperti yang telah dilakukan oleh Liberman, dkk (2007). Sebab menurut penulis sudah ditemukan bahwa bahasa yang abstrak akan membuat seseorang bertindak di masa depan yang lebih jauh. Jadi pada penelitian ini, penulis menambahkan intensi prososial sebagai aktivitas yang diminta untuk dilakukan oleh partisipan (variabel terikat). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Liberman, dkk terletak pada pengukuran variabel terikatnya. Pada penelitian Liberman, dkk (2007) jarak waktu untuk melakukan aktivitas (*activity enactment time*) diukur dengan meminta partisipan menuliskan kapan kira-kira mereka mau melakukan aktivitas yang tertera dikuesioner penelitian sehingga peneliti mengkodekan jawaban partisipan dalam hal waktu (misalnya dalam menit, jam, dan hari). Pada skripsi ini, karena

perilaku yang diukur sebagai variabel terikat adalah intensi prososial penulis bermaksud menentukan jarak waktu dekat dan jauhnya terlebih dahulu yaitu minggu ini untuk jarak dekat dan 6 bulan lagi untuk jarak jauh untuk membuktikan dampak tingkat keabstrakan bahasa beserta jarak temporal terhadap intensi prososial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jarak temporal dapat mempengaruhi intensi prososial pada setiap partisipan. Hal ini terlihat karena setiap partisipan menunjukkan intensi prososial yang berbeda secara signifikan saat diberikan manipulasi jarak temporal dekat dan jauh. Kivetz dan Tyler (2007, dalam Agerström, & Björklund, 2009) menunjukkan perspektif jarak temporal yang lebih jauh cenderung mengaktifkan *ideal self* yaitu ketika nilai-nilai intrinsik dan prinsip-prinsip seseorang lebih mempengaruhi perilakunya, sementara perspektif jarak temporal yang lebih dekat cenderung mengaktifkan *pragmatic self*, yang didorong oleh pertimbangan praktis dan hadiah (*instrumental rewards*). Oleh karena itu, saat seseorang merenungkan untuk menyumbangkan uang yang lebih banyak kepada Yayasan Pendidikan Bangsa 6 bulan lagi, nilai-nilai altruistik yang ia miliki telah lebih berpengaruh pada orang tersebut dan menghasilkan intensi perilaku yang lebih tinggi. Hal itu terjadi karena orang tersebut memandang dirinya dari sudut pandang *ideal self*, misalnya sebagai seorang manusia yang baik ia tidak boleh pelit dan harus peduli terhadap penderitaan orang lain. Sementara jika dilihat dari sudut pandang *pragmatic self*, partisipan bisa saja memikirkan uang sakunya selama minggu ini akan terpotong dan membuat ia tidak bisa membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari jika ia memberikan uang yang lebih banyak pada minggu ini kepada Yayasan Pendidikan Bangsa. Pada hasil penelitian ini, konsep *ideal* dan *pragmatic self* telah berlaku. Sayangnya hal ini menyebabkan partisipan cenderung terlihat melakukan prokrastinasi untuk melakukan intensi prososial karena adanya alasan *pragmatic self* tersebut.

Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi intensi prososial. Misalnya faktor normatif yang mencakup norma sosial, norma tanggung jawab sosial, norma resiprositas, dan norma personal. Penelitian Berkowitz, Klanderman, dan Harris (1964) menunjukkan bahwa hanya

dengan menginformasikan seseorang bahwa orang lain (bahkan orang asing) bergantung pada orang tersebut sudah cukup untuk menimbulkan perilaku menolong. Pada kenyataannya keyakinan bahwa kita harus menolong orang yang tidak kita kenal (meskipun ia membutuhkan pertolongan) tidak diterima secara universal. Misalnya saja ribuan orang banyak yang menolak permintaan sumbangan setiap harinya. Hal ini menunjukkan tidak semua orang mengikuti norma tanggung jawab sosial, terutama jika pihak yang membutuhkan pertolongan adalah orang asing (Michener, dkk, 2004). Selain itu, meski telah diberitahu bahwa ada 10 orang mahasiswa yang membutuhkan biaya untuk melanjutkan kuliah semester depan, bukan tidak mungkin ketidaktahuan akan karakteristik orang yang membutuhkan bantuan (mahasiswa dari universitas apa, bagaimana prestasi pendidikannya, dan lain-lain) membuat partisipan enggan memberikan bantuan kepada Yayasan Pendidikan Bangsa. Hal ini menunjukkan faktor situasional berupa karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan mempengaruhi intensi prososial.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian tentang Teori Jenjang Penafsiran dan Jarak Psikologis adalah apakah faktor kognisi turut berperan penting dalam mempengaruhi kedua variabel tersebut? Menurut penulis kemampuan seseorang dalam berpikir dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang dirinya di masa kini dan masa yang akan datang. Maksudnya, semakin mahir seseorang mengembangkan dan menggunakan cara berpikir abstrak maka orang itu bisa dibidang semakin visioner. Perkembangan manusia pada tahun-tahun pertama kehidupan mencakup perolehan kemampuan merencanakan masa depan yang lebih jauh, mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan peristiwa yang belum ada saat itu (misalnya terkait perkembangan teknologi), dan mempertimbangkan pandangan dari orang-orang lain. Meskipun evolusi, sejarah, dan perkembangan anak memiliki skala waktu yang berbeda, Trope dan Liberman (2010) menyatakan bahwa untuk memperluas wawasan tentang kesemuanya itu manusia perlu memperoleh dan menggunakan kapasitasnya untuk melakukan representasi mental secara abstrak.

Ada satu hipotesis yang menjelaskan bahwa dampak jarak temporal bergantung pada apakah dampaknya berdasarkan pada nilai afektif atau nilai kognitif (Loewenstein, 1996; Loewenstein, Weber, Hsee, & Welch, 2001; Metcalfe & Mischel, 1999; Mischel et al., 1989, dalam Trope & Liberman, 2010). Dampak ketergantungan dari hipotesis *time-discounting* ini menyatakan bahwa dampak afektif terjadi lebih dulu (lebih dulu dirasakan) oleh seseorang daripada dampak kognitif. Berdasarkan hipotesis ini, jarak temporal meningkatkan pentingnya dampak kognitif dan menurunkan urgensi dampak afektif dalam menentukan nilai dari suatu pilihan. Misalnya, pengaruh persepsi kelezatan rasa suatu makanan lebih dulu menjadi pilihan daripada pengaruh persepsi akan adanya nutrisi pada makanan tersebut. Dengan demikian, semakin jauh jarak temporal, nilai dari suatu makanan lebih bergantung kepada nutrisi yang terkandung di dalamnya daripada rasanya (Trope & Liberman, 2010). Analoginya, seseorang yang sedang sakit jika ingin cepat sembuh harus lebih memikirkan masa depannya tanpa mempedulikan rasa obat yang pahit. Hal ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa dengan memikirkan masa depan seseorang bisa dikatakan memiliki kecerdasan yang lebih baik karena ia semakin dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dalam hidupnya dengan mempertimbangkan dampak perilaku yang ia lakukan sekarang terhadap masa depannya nanti.

5.3 Saran untuk Penelitian Lebih Lanjut

Sebaiknya untuk penelitian lanjutan pemberian manipulasi dilakukan dengan cara memberikan tampilan *powerpoint* di papan tulis. Selain itu, partisipan juga bisa dibacakan isi brosur dan ilustrasi cerita sehingga atensi partisipan saat diberikan manipulasi hanya tertuju pada brosur dan ilustrasi cerita. Pemberian manipulasi juga harus menggunakan kontrol waktu yang ketat dan sebaiknya menggunakan ruangan yang berbeda antara kelompok abstrak dan konkret.

Untuk memastikan perbedaan tingkat keabstrakan bahasa pada brosur dan ilustrasi permohonan bantuan baik abstrak maupun konkret, sebaiknya meminta penilaian dan evaluasi dari ahli bahasa agar secara subjektif kedua manipulasi ini berbeda tingkat keabstrakannya. Hal ini dilakukan dengan cara menunjukkan

kedua jenis manipulasi abstrak dan konkret pada brosur dan ilustrasi permohonan kepada beberapa ahli bahasa kemudian meminta mereka untuk memeriksanya apakah manipulasi bahasa yang abstrak sudah benar-benar mengandung bahasa yang abstrak begitu pula untuk manipulasi bahasa yang konkret. Setelah dilakukan pemeriksaan, perlu dilakukan revisi terhadap manipulasinya.

Untuk mengecek apakah partisipan membaca brosur atau tidak, sebaiknya kuesioner diberikan dalam bentuk isian bukan pilihan ganda. Sebab jika diberikan dalam bentuk pilihan ganda ada kemungkinan partisipan menjawab benar namun sebenarnya mereka tidak membaca brosur, dengan kata lain, partisipan hanya menebak-nebak jawaban. Jika hal ini terjadi tentu saja manipulasi eksperimen tidak akan berhasil.

Terkait dengan pengukuran intensi prososial, pada instrumen intensi prososial hanya tertulis *“Jika minggu ini Anda diminta memberikan uang kepada Yayasan Pendidikan Bangsa, berapakah jumlah uang yang mau Anda sumbangkan?”* Hal ini mungkin saja menyebabkan partisipan tidak dapat membayangkan bahwa ia akan benar-benar menyumbang pada Yayasan Pendidikan Bangsa. Mungkin sebaiknya tertulis, *“Bayangkan Anda menyumbangkan uang kepada Yayasan Pendidikan Bangsa, berapakah uang yang mau Anda sumbangkan dalam satu minggu ke depan ini?”* Begitu pula pada kondisi masa depan yang jauh, sebaiknya tertulis seperti ini : *“Bayangkan Anda akan menyumbangkan uang kepada Yayasan Pendidikan Bangsa nanti, jika 6 bulan lagi ada pegawai Yayasan kami yang mendatangi Anda, berapakah uang yang mau Anda sumbangkan?”*

Terkait dengan penggunaan instrumen BIF, sebaiknya penelitian selanjutnya melakukan *try out* kembali pada instrumen ini. Kemudian memperhatikan hasil *try out* tersebut baik dari segi validitas, reliabilitas, maupun analisis itemnya sehingga instrumen BIF yang dipakai benar-benar dapat membedakan jenjang penafsiran tinggi dan rendah. Selain itu, interpretasi skor BIF dan skor rata-rata keabstrakan LCM juga perlu diteliti lebih lanjut sehingga tidak ada kesalahan dalam menentukan apakah seseorang termasuk melakukan jenjang penafsiran tinggi atau rendah dan apakah suatu kata itu bersifat abstrak atau konkret. Sehubungan dengan faktor yang mempengaruhi intensi prososial,

sebaiknya penelitian selanjutnya memperhatikan faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam manipulasi ilustrasi permohonan bantuan sebaiknya ditambahkan karakteristik orang-orang yang membutuhkan bantuan. Misalnya mengenai jenis kelamin, usia, tempat tinggal, tingkat pendidikan, prestasi, dan lain-lain.

5.4 Implikasi Praktis

Meskipun melalui uji statistik terbukti bahwa intensi prososial kelompok partisipan yang diberikan manipulasi bahasa abstrak dan konkret tidak berbeda secara signifikan, terlihat ada perbedaan jumlah uang yang signifikan yang ingin berikan oleh setiap partisipan antara kondisi jarak temporal dekat dan jauh. Rata-rata partisipan mau menyumbangkan uang sebesar Rp 16.666,- pada kondisi minggu ini dan sebesar Rp 31.111,- pada kondisi 6 bulan lagi. Meskipun temuan ini menunjukkan kecenderungan seseorang akan melakukan prokrastinasi jika diberikan manipulasi jarak temporal jauh namun temuan ini tetap bisa dimanfaatkan sebagai strategi untuk mengajak orang untuk lebih cepat dalam menolong orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanipulasikan jarak temporal bukan dengan keterangan waktu namun dengan mengingatkan akan kondisi yang akan terjadi di masa depan. Misalnya saja bagi para pencari donatur ketika menghadapi pemberi bantuan mereka bisa meminta target pemberi bantuan untuk membayangkan situasi yang ingin dibantu (misalnya bencana) dari perspektif jarak temporal yang lebih jauh. Selain itu, cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan menamai organisasi kemanusiaan dengan nama yang mengandung makna jarak temporal. Misalnya saja, “Organisasi Masa Depan” dengan slogan yang berbunyi “Pikirkan masa depan!” (Agerström, & Björklund, 2009). Contoh lainnya, misalnya ketika seseorang atau organisasi sedang memohon bantuan biaya pendidikan kepada suatu perusahaan, orang itu bisa memperkenalkan diri bahwa ia berasal dari Lembaga yang bernama “Meraih Mimpi” dengan slogannya “Indonesia Gemilang Ilmuwan Masa Depan”. Setelah itu, ia memaparkan apa yang akan terjadi 10 tahun lagi jika perusahaan itu mau memberikan bantuan dan jika perusahaan itu tidak mau memberikan bantuan.

DAFTAR REFERENSI

- Agerström, J., & Björklund, F. (2009). Temporal distance and moral concerns: Future morally questionable behavior is perceived as more wrong and evokes stronger prosocial intentions. *Basic and Applied Social Psychology, 31*, 49-59.
- Aronson, E, Wilson., Timothy, D., & Akert, Robin M. (2007). *Social Psychology (6th Ed)*. New Jersey: Pearson Education.
- Azjen, I. (1998). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Chicago: Dorsey.
- Baron, A. Robert., Branscombe, R. Nyla., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology (12th Ed)*. Boston: Allyn and Bacon
- Berkowitz, L., Klanderman, S. B., & Harris, R. (1964). Effect of experimenter awareness and sex of subject and experimenter on reactions to dependency relationship, *Sociometry, 27*, 327-337
- Coenen, L. H. M., Hedeboom, L., & Semin, G. R. (2006). The Linguistic \ Category Model (LCM) Manual. Free University Amsterdam. Diunduh dari <http://www.cratylus.org/resources/uploadedFiles/1151434261594-8567.pdf> pada tanggal 14 April 2012, pukul 22.40 wib
- Eagley, Alice H., & Chaiken, Shelly. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Eyal, T., & Liberman, N. (2010). Morality and psychological distance: A construal level theory perspective. *Chapter of Herzliya Symposia on Personality and Social Psychology*.
- Field, Andy. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS (2nd Ed)*. London : Sage Publications
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley. Diunduh dari <http://home.comcast.net/~icek.ajzen/book/ch7.pdf> pada tanggal 8 April 2012, pukul 09.18 wib
- Fujita, K., Henderson, M., Eng, J., Trope, Y., & Liberman, N. (2006). Spatial

distance and mental construal of social events. *Psychological Science*, 17, 278-282.

Giacomantonio, M., De Dreu, C. K. W., Shalvi, S., Sligte, & D., Leder, S. (2010). Psychological distance boosts value-behavior correspondence in ultimatum bargaining and integrative negotiation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 46, 824-829. doi:10.1016/j.jesp.2010.05.001

Gollwitzer, P. M., & Brandstadter, V. (1997) Implementation intentions and effective goal pursuit: Strong effects of simple plans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 186-199

Gravetter, F. J & Forzano, L. B. (2009). *Research Methods for the Behavioral Sciences (3rd Ed)*. Canada : Wadsworth Cengage Learning

Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education (6th Ed)*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Kamil, Maya Cicilia. (2011). *Pengaruh Kebaruan terhadap Derajat Penafsiran berdasarkan Pertimbangan Feasibility dan Desirability*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2005). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues (6th Ed)*. CA: Thomas Wadsworth.

Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation of Behavioral Research (4th Ed)*. Orlando: Harcourt, Inc.

Ledgerwood, A., Chaiken, S., & Trope, Y. (2010). Flexibility now, consistency later: psychological distances and construal shape evaluative responding. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99, 32-51 doi:10.1037/a0019843

Liberman, N., & Trope, Y. (1998). The role of feasibility and desirability considerations in near and distant future decisions: A test of temporal construal theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 5-18.

Liberman, N., & Trope, Y. (2008). The psychology of transcending the here and now. *Science*, 322, 1201-1205. doi: 10.1126/science.1161958

Liberman, N., Trope, Y., McCrea, S. M., & Sherman, S. J. (2007). The effect of level of construal on the temporal distance of activity enactment. *Journal*

of Experimental Social Psychology, 43, 143-149.

Michener, H. Andrew., DeLamater, D. John., & Myers, J. Daniel. (2004). *Social Psychology (5th Ed)*. USA: Wadsworth

Pronin, E., Olivola, C.Y., & Kennedy, K. A. (2007). Doing unto future selves as you would do unto others: psychological distance and decision making. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 224-236 doi: 10.1177/0146167207310023

Semin, G. R., & Fiedler, K. (1988). The cognitive functions of linguistic categories in describing persons: Social cognition and language. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 558-568.

Semin, G.R., & Smith, E.R. (1999). Revisiting the past and back to the future: Memory systems and the linguistic representation of social events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76, 877-892.

Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks

Trope, Y., & Liberman, N. (2003). Temporal construal. *Psychological Review*, 110, 403-421.

Trope, Y., & Liberman, N. (2010). Construal-level theory of psychological distance *Psychological Review*, 117, 440-463 doi: 10.1037/a0018963.

Trope, Y., Liberman, N., & Wakslak, C. (2007). Construal levels and psychological distances: Effects on representation, prediction, evaluation and behavior, *Journal of Consumer Psychology*, 17, 83-95.

Vallacher, R. R., & Wegner, D. M. (1989). Levels of personal agency: Individual variation in action identification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 660-671.

Widhiarso, Wahyu. (2011). *Aplikasi ANAVA Campuran Untuk Desain Eksperimen Pre-Post Test Design*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Aplikasi%20Anava%20Mixed%20Design%20untuk%20Eksperimen-revised%202011.pdf> pada tanggal 2 Juli 2012, pukul 12.00 wib

Zainuddin, Z & Hidayat R. (2008). *Hubungan Intensi Pro-Sosial Pustakawan dengan Kepuasan Pengguna pada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (Baperasda) Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara. Diunduh dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16105/1/pus-des2008-%20\(6\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16105/1/pus-des2008-%20(6).pdf) pada tanggal 1 Desember 2011, pukul 10.34 wib

<http://www.statmakemecry.com/smmctheblog/2011/2/3/how-to-make-spss-produce-all-tables-in-apa-format-automatica.html>

Diunduh pada 29 Juni 2012, pukul 15.15 wib





LAMPIRAN



A. CONTOH MANIPULASI

PROFIL

Yayasan Pendidikan Bangsa adalah yayasan yang berkecimpung di bidang pendidikan. Yayasan ini terbentuk di Jakarta sejak 12 Juli 2005. Yayasan ini berdiri atas prakarsa Bapak Drs. Rahman Ali, M. Pd dan Ibu Ova Nuruddini, M. Psi. Saat ini yayasan kami telah membina 500 pelajar dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan PerguruanTinggi.

Yayasan ini merupakan perwujudan hasrat dari seluruh anggota yayasan untuk turut serta dalam membina dan mengembangkan pendidikan di Indonesia yang unggul, baik dari kualitas intelektual maupun kualitas moral. Penyelenggaraan pendidikan di Yayasan Pendidikan Bangsa dilakukan secara terencana,

dinamis, dan kreatif, holistik, dan dibimbing oleh tenaga edukatif yang profesional. Yayasan ini berharap dapat mencetak generasi bangsa yang cerdas, tangguh, mandiri, kreatif, memiliki integritas dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu memenangkan persaingan pada era globalisasi dan bermuara pada tujuan akhir mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia.

Yayasan
Pendidikan Bangsa

VISI dan MISI

- ❑ Mengembangkan, membina, memajukan potensi, kompetensi, dan bakat pelajar.
- ❑ Menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mengabdikan pada bangsa dan negara.
- ❑ Menyediakan pendidikan yang berkualitas.
- ❑ Menyediakan lembaga pendidikan yang dapat menampung pelajar yang kurang mampu.
- ❑ Menyediakan pembiayaan pendidikan terutama bagi pelajar yang kurang mampu.
- ❑ Menyediakan bantuan pendidikan kepada pelajar yang kurang mampu.

- ❑ Meningkatkan kualitas guru dan kerjasama dengan orang tua pelajar.
- ❑ Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu pembiayaan pendidikan.

*“Membentuk
generasi unggulan
dan berbudi
pekerti luhur”*

PROFIL

Yayasan Pendidikan Bangsa adalah yayasan yang membantu pelajar yang mengalami kesulitan sekolah. Yayasan ini berdiri di Jakarta sejak 12 Juli 2005. Dasar pemikiran yayasan ini diambil dari gagasan Bapak Drs. Rahman Ali, M. Pd dan Ibu Ova Nuruddini, M. Psi. Saat ini yayasan kami telah membantu 500 siswa dari tingkat TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Yayasan ini merupakan bentuk nyata seluruh anggota yayasan untuk turut serta dalam membimbing dan menyelenggarakan pendidikan di Indonesia yang bermutu, sehingga

menghasilkan pelajar yang cerdas dan berperilaku baik. Penyelenggaraan pendidikan di Yayasan Pendidikan Bangsa dilakukan secara jelas, terukur, dan melibatkan guru yang ahli di bidangnya. Yayasan ini berharap dapat membantu pelajar lulus dengan baik, menguasai materi pelajaran dan dapat meneruskan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Yayasan
Pendidikan Bangsa

VISI dan MISI

- Meningkatkan jumlah siswa yang lulus sekolah dengan baik sehingga dapat bekerja dan menafkahi dirinya.
- Mendidik pelajar agar menjadi siswa yang pandai, berperilaku baik, dan memberi sumbangan pada bangsa dan negara.
- Memperkerjakan guru yang ahli di bidang masing-masing.
- Mendirikan dan menyelenggarakan sekolah gratis bagi siswa yang kurang mampu.
- Memberikan beasiswa berupa bantuan biaya uang sekolah selama 1 tahun.
- Memberikan bimbingan belajar gratis bagi anak-anak TK yang akan memasuki Sekolah Dasar dan siswa SD, SMP, dan SMA dalam rangka mempersiapkan UAS dan UAN.
- Mengadakan pelatihan bagi guru dan pertemuan berkala orang tua siswa.
- Mencari donator baik yang berasal dari individu maupun instansi seperti perusahaan terkemuka dan lembaga nasional maupun internasional.

“Membantu
pelajar agar
dapat lulus
dengan nilai
baik.”

(ABSTRAK) Teman-teman yang baik.

Saya perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa. Yayasan kami bergerak di bidang pendidikan bagi pelajar yang kurang mampu. Kegiatan yayasan kami antara lain menyumbangkan segenap perhatian bagi perkembangan pendidikan mulai dari jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Seperti yang Anda semua ketahui bahwa kualitas pendidikan di negara kita masih rendah dan aksesibilitas pendidikan juga masih sulit dijangkau. Anda sebagai mahasiswa UI tentu tahu bahwa semakin hari biaya kuliah semakin tinggi. Saat ini, yayasan kami sedang berusaha membantu beberapa orang rekan mahasiswa yang sedang mengalami hambatan dalam mencapai cita-citanya untuk memperoleh gelar sarjana. Oleh karena itu, kami ingin menyentuh hati anda untuk turut berkontribusi dalam memajukan pendidikan bangsa ini. Tunjukkanlah belas kasihan Anda kepada mereka sesama mahasiswa Indonesia. Anda diharapkan dapat memberikan bantuan kepada mereka semampu Anda.

(KONKRET) “Hai, teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi UI.

Saya Hani perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa. Yayasan kami membantu pembiayaan pendidikan bagi pelajar yang berada pada status sosial ekonomi menengah ke bawah. Kegiatan yayasan kami antara lain memberikan dana bagi pelaksanaan pendidikan mulai dari jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Seperti yang Anda semua ketahui bahwa mutu dan keterjangkauan pendidikan di Indonesia masih buruk dan tidak diperoleh oleh semua lapisan masyarakat. Anda sebagai mahasiswa UI tentu tahu bahwa semakin hari biaya kuliah semakin mahal. Saat ini, Yayasan kami sedang berusaha membantu 10 orang rekan mahasiswa yang sedang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan kuliahnya di semester depan. Oleh karena itu, kami ingin mengajak Anda untuk menolong mereka. Tunjukkanlah dukungan Anda melalui kerelaan memberikan uang kepada mereka sesama mahasiswa Indonesia. Anda diharapkan dapat memberikan uang kepada mereka semampu Anda.

B. CONTOH ALAT UKUR

Pertanyaan Keterbacaan Brosur Abstrak

Contoh Item

1. Di antara beberapa kalimat di bawah ini, manakah yang merupakan slogan Yayasan Pendidikan Bangsa?
 - a. Membentuk generasi unggulan dan berbudi pekerti luhur
 - b. Menyediakan pendidikan yang berkualitas
 - c. Membina dan mengembangkan pendidikan di Indonesia
 - d. Mencetak generasi bangsa yang cerdas, tangguh, mandiri, kreatif, memiliki integritas dan kepribadian yang kuat.

Pertanyaan Keterbacaan Brosur Konkret

Contoh Item

1. Di antara beberapa kalimat di bawah ini, manakah yang merupakan slogan Yayasan Pendidikan Bangsa?
 - a. Membantu pelajar agar dapat lulus dengan nilai baik
 - b. Mengadakan pelatihan bagi guru dan pertemuan berkala orang tua siswa
 - c. Memperkerjakan guru yang ahli di bidang masing-masing
 - d. Memberikan bimbingan belajar gratis bagi pelajar

Petunjuk Pengisian

Pada bagian ini, Anda akan dihadapkan pada sejumlah pernyataan yang menggambarkan suatu perilaku. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama. Anda diminta untuk memilih salah satu dari dua pilihan jawaban yang menurut Anda menggambarkan pernyataan tersebut. Beri tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Anda yaitu pada huruf (A) atau (B). Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah pada bagian ini. Setiap orang memiliki perbedaan pilihan dalam menggambarkan perilaku yang berbeda-beda. Pastikan Anda menandai pilihan Anda pada setiap perilaku.

Selamat Mengerjakan.

Contoh Item

1. Membuat daftar
 - A. Mengelola agar tertata rapi
 - B. Menuliskan sesuatu dalam selembar kertas
2. Memetik buah jambu
 - A. Mencari sesuatu untuk dimakan
 - B. Menarik buah dari cabang pohon jambu

3. Membayar sewa rumah
 - A. Mempertahankan agar ada tempat tinggal
 - B. Mentransfer atau membayar sejumlah uang
4. Menyikat gigi
 - A. Menjaga agar gigi tidak membusuk
 - B. Mengosokkan sikat gigi ke seluruh bagian mulut
5. Memberi salam kepada seseorang
 - A. Mengucapkan “apa kabar?”
 - B. Menunjukkan keramahtamahan
6. Bertahan terhadap godaan
 - A. Berkata “Tidak”
 - B. Menunjukkan keberanian moral
7. Makan
 - A. Mendapatkan nutrisi
 - B. Mengunyah dan menelan

Usia : Tahun
Jenis Kelamin :

LAMPIRAN B CONTOH ALAT UKUR
Instrumen Intensi Prososial

Jika minggu ini Anda diminta memberikan uang kepada Yayasan Pendidikan Bangsa, berapakah jumlah uang yang mau Anda sumbangkan?

(pilih salah satu dengan memberikan tanda \surd pada huruf a-j)

a.	Rp 10.000,00	f.	Rp 60.000,00
b.	Rp 20.000,00	g.	Rp 70.000,00
c.	Rp 30.000,00	h.	Rp 80.000,00
d.	Rp 40.000,00	i.	Rp 90.000,00
e.	Rp 50.000,00	J	Rp 100.000,00

Jika 6 bulan lagi pegawai Yayasan kami mendatangi Anda, berapakah jumlah uang yang mau Anda sumbangkan?

(pilih salah satu dengan memberikan tanda \surd pada huruf a-j)

a.	Rp 10.000,00	f.	Rp 60.000,00
b.	Rp 20.000,00	g.	Rp 70.000,00
c.	Rp 30.000,00	h.	Rp 80.000,00
d.	Rp 40.000,00	i.	Rp 90.000,00
e.	Rp 50.000,00	J	Rp 100.000,00

Usia : Tahun
Jenis Kelamin :

Jika minggu ini Anda diminta memberikan uang kepada Yayasan Pendidikan Bangsa, berapakah jumlah uang yang mau Anda sumbangkan?

(pilih salah satu dengan memberikan tanda \surd pada huruf a-j)

a.	Rp 10.000,00	f.	Rp 60.000,00
b.	Rp 20.000,00	g.	Rp 70.000,00
c.	Rp 30.000,00	h.	Rp 80.000,00
d.	Rp 40.000,00	i.	Rp 90.000,00
e.	Rp 50.000,00	j	Rp 100.000,00

Jika 6 bulan lagi pegawai Yayasan kami mendatangi Anda, berapakah jumlah uang yang mau Anda sumbangkan?

(pilih salah satu dengan memberikan tanda \surd pada huruf a-j)

a.	Rp 10.000,00	f.	Rp 60.000,00
b.	Rp 20.000,00	g.	Rp 70.000,00
c.	Rp 30.000,00	h.	Rp 80.000,00
d.	Rp 40.000,00	i.	Rp 90.000,00
e.	Rp 50.000,00	j	Rp 100.000,00

Usia : Tahun
Jenis Kelamin :

C. ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Analisis Kalimat Ilustrasi Permohonan Bantuan Abstrak

No.	Kalimat
1.	<i>Teman-teman yang baik.</i>
2.	<i>Saya perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa</i>
3.	<i>Yayasan kami bergerak di bidang pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu.</i>
4.	<i>Kegiatan yayasan kami antara lain menyumbangkan segenap perhatian bagi perkembangan pendidikan anak mulai dari jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi.</i>
5.	<i>Seperti yang Anda semua ketahui bahwa kualitas pendidikan di negara kita masih rendah dan aksesibilitas pendidikan juga masih sulit dijangkau.</i>
6.	<i>Anda sebagai mahasiswa UI tentu tahu bahwa semakin hari biaya kuliah semakin tinggi.</i>
7.	<i>Saat ini, yayasan kami sedang berusaha membantu beberapa orang rekan mahasiswa yang sedang mengalami hambatan dalam mencapai cita-citanya untuk memperoleh gelar sarjana.</i>
8.	<i>Oleh karena itu, kami ingin menyentuh hati anda untuk turut berkontribusi dalam memajukan pendidikan bangsa ini.</i>
9.	<i>Tunjukkanlah belas kasihan Anda kepada mereka sesama mahasiswa Indonesia.</i>
10.	<i>Anda diharapkan dapat memberikan bantuan kepada mereka semampu Anda.</i>

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Skema Koding LCM terhadap Ilustrasi Permohonan Bantuan Abstrak

No.	Kalimat	Jenis Kata	Skor Keabstrakan
1.	<i>Teman-teman yang baik</i>	Adjective	4
2.	<i>Saya perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa</i>	Adjective	4
3.	Bergerak di bidang pendidikan	State Verb	3
4.	Anak-anak yang kurang mampu	Adjective	4
5.	Menyumbangkan segenap perhatian bagi perkembangan	Interpretative Action Verb	2
6.	Kualitas pendidikan di negara kita masih rendah	Adjective	4
7.	Aksesibilitas pendidikan juga masih sulit dijangkau.	Adjective	4
8.	Semakin hari biaya kuliah semakin tinggi	Adjective	4
9.	Membantu beberapa orang rekan	Interpretative Action Verb	2
10.	Mengalami hambatan dalam mencapai cita-citanya untuk memperoleh gelar sarjana.	State Action Verb	2
11.	Menyentuh hati anda	Interpretative Action Verb	2
12.	Turut berkontribusi	State Action Verb	2
13	Dalam memajukan pendidikan bangsa ini	Interpretative Action Verb	2
14.	Tunjukkanlah belas kasihan Anda	State Verb	3
15.	Memberikan bantuan	Interpretative Action Verb	2
Total/Mean Skor Keabstrakan			44/15 = 2,93

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Analisis Kalimat Ilustrasi Permohonan Bantuan Konkret

No.	Kalimat
1.	“Hai, teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi UI .
2.	Saya Hani perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa.
3.	Yayasan kami membantu pembiayaan pendidikan bagi anak-anak yang berada pada status sosial ekonomi menengah ke bawah .
4.	Kegiatan yayasan kami antara lain memberikan dana bagi pelaksanaan pendidikan anak mulai dari jenjang SD sampai dengan Perguruan Tinggi.
5.	Seperti yang Anda semua ketahui bahwa mutu dan keterjangkauan pendidikan di Indonesia masih buruk dan tidak diperoleh oleh semua lapisan masyarakat .
6.	Anda sebagai mahasiswa UI tentu tahu bahwa semakin hari biaya kuliah semakin mahal .
7.	Saat ini, Yayasan kami sedang berusaha membantu 10 orang rekan mahasiswa yang sedang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan kuliahnya di semester depan.
8.	Oleh karena itu, kami ingin mengajak Anda untuk menolong mereka.
9.	Tunjukkanlah dukungan Anda melalui kerelaan memberikan uang kepada mereka sesama mahasiswa Indonesia.
10	Anda diharapkan dapat memberikan uang kepada mereka semampu Anda.

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Skema Koding LCM terhadap Ilustrasi Permohonan Bantuan Konkret

No.	Kalimat	Jenis Kata	Skor Keabstrakan
1.	<i>Hai, teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi UI (subjek = tidak di skor)</i>	Adjective	4
2.	<i>Saya Hani perwakilan dari Yayasan Pendidikan Bangsa</i>	Adjective	4
3.	<i>Membantu pembiayaan pendidikan</i>	Descriptive Action Verb	1
4.	<i>Status sosial ekonomi menengah ke bawah</i>	Adjective	4
5.	<i>Memberikan dana bagi pelaksanaan pendidikan</i>	Descriptive Action Verb	1
6.	<i>Mutu dan keterjangkauan pendidikan di Indonesia masih buruk</i>	Adjective	4
7.	<i>Tidak diperoleh oleh semua lapisan masyarakat</i>	Interpretative Action Verb	2
8.	<i>Semakin hari biaya kuliah semakin mahal</i>	Adjective	4
9.	<i>Membantu 10 orang rekan mahasiswa</i>	Interpretative Action Verb	2
10.	<i>Tidak memiliki biaya</i>	Descriptive Action Verb	1
11.	<i>Untuk melanjutkan kuliahnya di semester depan</i>	Descriptive Action Verb	1
12.	<i>Mengajak Anda</i>	Descriptive Action Verb	1
13.	<i>Untuk menolong mereka</i>	Interpretative Action Verb	2
14.	<i>Dukungan</i>	Interpretative Action Verb	2
15.	<i>Memberikan uang</i>	Descriptive Action Verb	1
Total/Mean Skor Keabstrakan			34/15 = 2,27

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Analisis Kalimat pada Brosur Abstrak

Profil	
No.	Kalimat
1.	Berkecimpung di bidang pendidikan
2.	Yayasan ini terbentuk di Jakarta
3.	Yayasan ini berdiri atas prakarsa
4.	Yayasan kami telah membina
5.	Yayasan ini merupakan perwujudan hasrat dari seluruh anggota
6.	Turut serta dalam membina dan mengembangkan pendidikan di Indonesia yang unggul .
7.	Dilakukan secara terencana, dinamis, dan kreatif, holistik , dan dibimbing oleh tenaga edukatif yang profesional .
8.	Mencetak generasi bangsa yang cerdas, tangguh, mandiri, kreatif , memiliki integritas dan kepribadian yang kuat , sehingga mampu memenangkan persaingan pada era globalisasi dan bermuara pada tujuan akhir mewujudkan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia.
Visi dan Misi	
1.	Mengembangkan, membina, memajukan potensi, kompetensi, dan bakat pelajar.
2.	Menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia , dan mengabdikan pada bangsa dan negara.
3.	Menyediakan pendidikan yang berkualitas .
4.	Menyediakan lembaga pendidikan yang dapat menampung pelajar yang kurang mampu .
5.	Menyediakan pembiayaan pendidikan terutama bagi pelajar yang kurang mampu.
6.	Menyediakan bantuan pendidikan kepada pelajar yang kurang mampu.
7.	Meningkatkan kualitas guru dan kerjasama dengan orang tua pelajar.
8.	Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu pembiayaan pendidikan.
Slogan	
Membentuk generasi unggulan dan berbudi pekerti luhur	

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Skema Koding LCM terhadap Brosur Abstrak

No.	Kalimat	Jenis Kata	Skor Keabstrakan
1.	Berkecimpung di bidang pendidikan	Interpretative Action Verb	2
2.	Yayasan ini terbentuk di Jakarta	Interpretative Action Verb	2
3.	Yayasan ini berdiri atas prakarsa	Interpretative Action Verb	2
4.	Yayasan kami telah membina	Interpretative Action Verb	2
5.	Yayasan ini merupakan perwujudan hasrat dari seluruh anggota	Interpretative Action Verb	2
6.	Dan mengembangkan pendidikan di Indonesia	State Action Verb	2
7.	Yang unggul	Adjective	4
8.	Dilakukan secara terencana,	Interpretative Action Verb	2
9.	Dinamis	Adjective	4
10.	Kreatif,	Adjective	4
11.	Holistik	Adjective	4
12.	Dibimbing	Interpretative Action Verb	2
13.	Tenaga edukatif yang profesional.	Adjective	4
14.	Mencetak generasi bangsa	Interpretative Action Verb	2
15.	Yang cerdas,	Adjective	4
16.	Tangguh	Adjective	4
17.	Mandiri	Adjective	4
18.	Memiliki integritas	Adjective	4
19.	Kepribadian yang kuat	Adjective	4
20.	Memenangkan persaingan	State Action Verb	2
21.	Mewujudkan kesejahteraan	Interpretative Action Verb	2
22.	Memajukan potensi, kompetensi, dan bakat pelajar.	State Action Verb	2
23.	Menciptakan generasi	Interpretative Action Verb	2
24.	Berakhlak mulia	Adjective	4

LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

25.	Mengabdi pada bangsa dan negara.	State Action Verb	2
26.	Menyediakan pendidikan	Interpretative Action Verb	2
27.	Yang berkualitas .	Adjective	4
28.	Pelajar yang kurang mampu .	Adjective	4
29.	Meningkatkan kualitas guru	State Action Verb	2
30.	Bekerjasama dengan berbagai pihak	Interpretative Action Verb	2
31.	Membantu pembiayaan pendidikan.	Interpretative Action Verb	2
32.	Membentuk generasi	Interpretative Action Verb	2
33.	Berbudi pekerti	Interpretative Action Verb	2
34.	Luhur	Adjective	4
Total/Mean Skor Keabstrakan			96/34 = 2,82

Analisis Kalimat pada Brosur Konkret

Profil	
No.	Kalimat
1.	Membantu pelajar yang mengalami kesulitan sekolah.
2.	Yayasan ini berdiri di Jakarta
3.	Dasar pemikiran yayasan ini diambil dari gagasan
4.	Yayasan kami telah membantu
5.	Yayasan ini merupakan bentuk nyata seluruh anggota
6.	Turut serta dalam membimbing dan menyelenggarakan pendidikan di Indonesia yang bermutu,
7.	Menghasilkan pelajar yang cerdas dan berperilaku baik .
8.	Dilakukan secara jelas, terukur, dan melibatkan guru yang ahli di bidangnya .
9.	Dapat membantu pelajar lulus dengan baik, menguasai materi pelajaran dan dapat meneruskan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
Visi dan Misi	
1.	Meningkatkan jumlah siswa yang lulus sekolah dengan baik sehingga dapat bekerja dan menafkahi dirinya.
2.	Mendidik pelajar agar menjadi siswa yang pandai, berperilaku baik, dan memberi sumbangan pada bangsa dan negara.
3.	Memperkerjakan guru yang ahli di bidang masing-masing .
4.	Mendirikan dan menyelenggarakan sekolah gratis bagi siswa yang kurang mampu .
5.	Memberikan beasiswa berupa bantuan biaya uang sekolah selama 1 tahun.
6.	Memberikan bimbingan belajar gratis bagi anak-anak TK yang akan memasuki Sekolah Dasar dan siswa SD, SMP, dan SMA dalam rangka mempersiapkan UAS dan UAN .
7.	Mengadakan pelatihan bagi guru dan pertemuan berkala orang tua siswa.
8.	Mencari donatur baik yang berasal dari individu maupun instansi seperti perusahaan terkemuka dan lembaga nasional maupun internasional.
Slogan	
Membantu pelajar agar dapat lulus dengan nilai baik .	

(Lanjutan) LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

Skema Koding LCM terhadap Brosur Konkret

No.	Kalimat	Jenis Kata	Skor Keabstrakan
1.	Membantu pelajar	Interpretative Action Verb	2
2.	Mengalami kesulitan sekolah	Interpretative Action Verb	2
3.	Yayasan ini berdiri di Jakarta	Interpretative Action Verb	2
4.	Diambil dari gagasan	Descriptive Action Verb	1
5.	Yayasan kami telah membantu	Interpretative Action Verb	2
6.	Yayasan ini merupakan bentuk nyata	Adjective	4
7.	Turut serta dalam membimbing	Interpretative Action Verb	2
8.	Dan menyelenggarakan pendidikan di Indonesia	Interpretative Action Verb	2
9.	Yang bermutu	Adjective	4
10.	Menghasilkan pelajar	Descriptive Action Verb	1
11.	Yang cerdas	Adjective	4
12.	Dan berperilaku baik.	Interpretative Action Verb	2
13.	Dilakukan secara jelas	Adjective	4
14.	Terukur	Descriptive Action Verb	1
15.	Melibatkan guru	Interpretative Action Verb	2
16.	Ahli di bidangnya.	Adjective	4
17.	Menguasai materi pelajaran	Interpretative Action Verb	2
18.	Dapat meneruskan sekolah	Descriptive Action Verb	1
19.	Meningkatkan jumlah siswa	State Action Verb	2
20.	Yang lulus sekolah	Descriptive Action Verb	1
21.	Dengan baik	Adjective	4
22.	Sehingga dapat bekerja	Descriptive Action Verb	1
23.	Menafkahi dirinya.	Descriptive Action Verb	1

(Lanjutan) LAMPIRAN C ANALISIS SKOR KEABSTRAKAN BAHASA

24.	Mendidik pelajar	Interpretative Action Verb	2
25.	Agar menjadi siswa yang pandai	Adjective	4
26.	dan memberi sumbangan pada bangsa dan negara.	Interpretative Action Verb	2
27.	Memperkerjakan guru	Descriptive Actionn Verb	1
28.	Mendirikan	Interpretative Action Verb	2
29.	Dan menyelenggarakan	Interpretative Action Verb	2
30.	Sekolah gratis	Adjective	4
31.	Bagi siswa yang kurang mampu.	Adjective	4
32.	Memberikan beasiswa berupa bantuan biaya uang sekolah selama 1 tahun.	Descriptive Actionn Verb	1
33.	Memberikan bimbingan belajar	Descriptive Actionn Verb	1
34.	Memasuki Sekolah Dasar dan siswa SD, SMP, dan SMA	Descriptive Actionn Verb	1
35.	Dalam rangka mempersiapkan UAS dan UAN.	Descriptive Actionn Verb	1
36.	Mengadakan pelatihan bagi guru	Descriptive Actionn Verb	1
37.	Dan pertemuan berkala orang tua siswa.	Descriptive Actionn Verb	1
38.	Mencari donatur	Descriptive Actionn Verb	1
Total/Mean Skor Keabstrakan			79/38= 2,078

D. HASIL *PILOT STUDY*

LAMPIRAN D HASIL *PILOT STUDY* 1 dan 2

Hasil Pilot Study 1

Perbandingan Skor Kelompok Abstrak dan Konkret			
Jumlah Skor	Abstrak	Konkret	
Jumlah Skor BIF	116	123	
Mean Skor BIF	16.57	17.57	
Total Uang Minggu Ini	800000	450000	
Total Uang 6 Bulan Lagi	1750000	700000	
Mean Uang Minggu Ini	114285.7	64285.71	
Mean Uang 6 Bulan Lagi	250000	100.000	
Mean Durasi Eksperimen	6.42 menit	5.85 menit	

Hasil Pilot Study 2

Perbandingan Skor Kelompok Abstrak dan Konkret			
Jumlah Skor	Abstrak	Konkret	
Jumlah Skor BIF	138	129	
Mean Skor BIF	13.8	12.9	
Total Uang Minggu Ini	600000	550000	
Total Uang 6 Bulan Lagi	1000000	800000	
Mean Uang Minggu Ini	60000	55000	
Mean Uang 6 Bulan Lagi	100000	80000	
Mean Durasi Eksperimen	6.1 menit	7.4 menit	

E. GAMBARAN PARTISIPAN

LAMPIRAN E GAMBARAN PARTISIPAN

Frekuensi

Persebaran Usia Partisipan Peneltiian					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	16.00	1	1.1	1.1	1.1
	17.00	5	5.6	5.6	6.7
	18.00	28	31.1	31.1	37.8
	19.00	33	36.7	36.7	74.4
	20.00	13	14.4	14.4	88.9
	21.00	7	7.8	7.8	96.7
	22.00	3	3.3	3.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Frekuensi

Persebaran Jenis Kelamin Partisipan Penelitian					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Laki-laki	19	21.1	21.1	21.1
	Perempuan	71	78.9	78.9	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

F. PENGHITUNGAN STATISTIK

LAMPIRAN F PERHITUNGAN STATISTIK

Perbandingan Skor BIF antara Kelompok Abstrak dan Konkret

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
								95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper	
SkorBIF	Equal variances assumed	1.674	.199	-.243	88	.808	-.26667	1.09563	-2.44400	1.91067
	Equal variances not assumed			-.243	85.325	.808	-.26667	1.09563	-2.44495	1.91162

Pengujian Dampak Within-Subjects

Sumber		Type III Sum of			F	Sig.	Partial Eta Squared	
		Squares	df	Mean Square				
Jarak Temporal	Sphericity Assumed		9.4	1	9.4	37.827	.000	.301
	Greenhouse-Geisser		9.4	1	9.4	37.827	.000	.301
	Huynh-Feldt		9.4	1	9.4	37.827	.000	.301
	Lower-bound		9.4	1	9.4	37.827	.000	.301
Jarak Temporal *	Sphericity Assumed	268888888.9	1	268888888.9	1.083	.301	.012	
	Greenhouse-Geisser	268888888.9	1	268888888.9	1.083	.301	.012	
	Huynh-Feldt	268888888.9	1	268888888.9	1.083	.301	.012	
	Lower-bound	268888888.9	1	268888888.9	1.083	.301	.012	
Error (Jarak Temporal)	Sphericity Assumed		2.2	88	248207070.7			
	Greenhouse-Geisser		2.2	88	248207070.7			
	Huynh-Feldt		2.2	88	248207070.7			
	Lower-bound		2.2	88	248207070.7			

Pengujian Dampak Between-Subjects

	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	1.03	1	1.027	153.450	.000	.636
Keabstrakan Bahasa	268888888.89	1	268888888.9	.402	.528	.005
Error	5.9	88	669419191.9			

LAMPIRAN F PERHITUNGAN STATISTIK

(Lanjutan)

Interaksi Keabstrakan Bahasa dan Jarak Temporal

Sumber	Jarak Temporal	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Jarak Temporal	Linear	9.39	1	9.4	37.827	.000	.301
Jarak Temporal* Keabstrakan Bahasa	Linear	268888888.9	1	268888888.9	1.083	.301	.012
Error (Jarak Temporal)	Linear	2.2	88	248207070.7			

Statistik Deskriptif

	Keabstrakan Bahasa	Mean	Std. Deviasi	N
Intensi Prososial Minggu Ini	Konkret	16666.67	12613.12	45
	Abstrak	16666.67	15811.39	45
	Total	16666.67	14221.36	90
Intensi Prososial 6 Bulan Lagi	Konkret	28666.67	25989.51	45
	Abstrak	33555.56	27399.03	45
	Total	31111.11	26666.67	90

G.DATA MENTAH PARTISIPAN

LAMPIRAN G DATA MENTAH PARTISIPAN
Data Mentah Partisipan Abstrak

No.	Usia	Jenis Kelamin	Skor Profil	Skor BIF	Intensi Prososial dalam Rp	
					Minggu Ini	6 Bulan Lagi
1	18	Perempuan	3	11	20000	20000
2	19	Perempuan	3	10	10000	10000
3	17	Perempuan	3	8	10000	10000
4	19	Perempuan	2	9	20000	30000
5	19	Perempuan	2	15	30000	50000
6	19	Perempuan	2	22	10000	50000
7	18	Perempuan	2	17	10000	50000
8	19	Perempuan	3	4	10000	10000
9	19	Laki-laki	2	10	10000	10000
10	19	Perempuan	2	14	10000	10000
11	18	Laki-laki	3	3	20000	20000
12	19	Perempuan	3	7	20000	10000
13	19	Perempuan	3	7	20000	50000
14	20	Perempuan	3	13	10000	30000
15	18	Perempuan	3	14	10000	50000
16	19	Perempuan	3	14	10000	30000
17	20	Perempuan	3	15	10000	10000
18	19	Perempuan	2	4	10000	20000
19	20	Perempuan	2	13	10000	20000
20	18	Laki-laki	3	13	10000	10000
21	18	Perempuan	2	22	10000	20000
22	18	Perempuan	2	15	10000	10000
23	18	Perempuan	3	10	30000	30000
24	19	Perempuan	2	16	10000	50000
25	18	Perempuan	2	16	10000	40000
26	18	Perempuan	3	13	10000	50000
27	19	Perempuan	2	17	10000	100000
28	19	Perempuan	2	14	10000	100000
29	18	Perempuan	2	12	10000	60000
30	19	Perempuan	3	17	10000	50000
31	17	Perempuan	3	13	10000	30000
32	18	Perempuan	2	12	10000	20000
33	19	Perempuan	2	9	20000	50000
34	18	Perempuan	2	15	10000	10000
35	20	Laki-laki	3	10	10000	10000
36	17	Laki-laki	2	7	10000	10000
37	19	Laki-laki	2	5	20000	20000
38	22	Perempuan	2	17	50000	80000
39	18	Perempuan	2	14	20000	20000
40	18	Perempuan	2	9	10000	10000
41	20	Perempuan	3	11	20000	20000
42	19	Laki-laki	2	13	50000	100000

LAMPIRAN G DATA MENTAH PARTISIPAN
Data Mentah Partisipan Abstrak

43	19	Laki-laki	2	17	10000	10000
44	22	Laki-laki	2	23	100000	100000
45	21	Perempuan	2	20	10000	10000
TOTAL			108	570	750000	1510000
MEAN			2.4	12.66	16666.67	33555.55

LAMPIRAN G DATA MENTAH PARTISIPAN
Data Mentah Partisipan Konkret

No.	Usia	Jenis Kelamin	Skor Profil	Skor BIF	Intensi Prososial dalam Rp	
					Minggu Ini	6 Bulan Lagi
1	16	Perempuan	3	18	10000	10000
2	19	Laki-laki	2	9	20000	50000
3	19	Perempuan	3	14	10000	20000
4	18	Perempuan	3	2	20000	20000
5	18	Perempuan	3	17	10000	20000
6	19	Perempuan	3	13	10000	10000
7	17	Perempuan	3	5	20000	20000
8	19	Perempuan	3	10	10000	10000
9	18	Perempuan	3	11	10000	20000
10	18	Perempuan	3	11	20000	50000
11	18	Perempuan	2	2	50000	50000
12	18	Perempuan	2	7	50000	50000
13	19	Perempuan	2	9	10000	10000
14	19	Perempuan	2	15	10000	10000
15	19	Perempuan	3	13	10000	10000
16	19	Laki-laki	2	16	10000	10000
17	19	Perempuan	3	17	10000	10000
18	18	Perempuan	2	9	10000	10000
19	18	Perempuan	2	13	10000	20000
20	18	Perempuan	2	14	10000	100000
21	19	Perempuan	3	20	10000	10000
22	19	Perempuan	3	21	10000	10000
23	18	Perempuan	2	5	10000	10000
24	20	Perempuan	2	12	40000	100000
25	20	Perempuan	2	15	10000	10000
26	17	Perempuan	2	6	10000	50000
27	18	Perempuan	2	10	10000	30000
28	20	Laki-laki	2	15	10000	20000
29	21	Laki-laki	2	24	20000	100000
30	20	Laki-laki	2	18	20000	50000
31	20	Laki-laki	2	18	40000	80000
32	21	Laki-laki	3	14	10000	10000
33	19	Laki-laki	2	18	10000	10000
34	21	Perempuan	2	8	50000	50000
35	19	Perempuan	2	23	10000	20000
36	20	Perempuan	3	22	10000	10000
37	21	Perempuan	3	18	50000	50000
38	21	Perempuan	2	2	10000	10000
39	19	Laki-laki	2	13	10000	10000
40	22	Perempuan	2	12	20000	50000
41	18	Perempuan	3	19	10000	20000
42	20	Perempuan	2	14	10000	10000

LAMPIRAN G DATA MENTAH PARTISIPAN
Data Mentah Partisipan Konkret

43	21	Laki-laki	2	16	10000	10000
44	20	Perempuan	2	9	10000	30000
45	18	Perempuan	2	5	20000	20000
TOTAL			107	582	750000	1290000
MEAN			2.38	12.93	16666.67	28666.67